

**RELEVANSI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DENGAN
RELIGIUSITAS MUALLAF DI MUALLAF CENTER
INDONESIA (MCI) CABANG SEMARANG**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial (S.Sos)**

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Disusun Oleh:

NABIL ALI

1401016117

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr .wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nabil Ali
NIM : 1401016132
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Sosial
Judul : Relevansi Bimbingan Agama Islam dengan Religiusitas Muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI) cabang Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera disajikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Semarang, 13 Desember 2021

Pembimbing I



Yuli Nurhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

Pembimbing II



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

PENGESAHAN MUNAQOSAH

RELEVANSI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DENGAN RELIGIUSITAS MUALLAF DI MUALLAF CENTER INDONESIA (MCI) CABANG SEMARANG

Disusun Oleh :

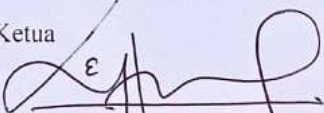
Nabil Ali

1401016117

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 30 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

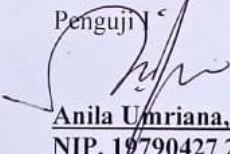
Ketua


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

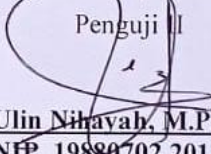
Sekretaris


Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

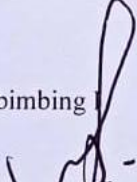
Penguji I


Anila Umriana, M.Pd.
NIP. 19790427 200801 2 012

Penguji II

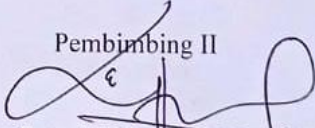

Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 19880702 2011801 2 001

Pembimbing I


Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

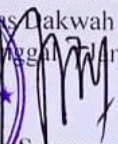
Mengetahui

Pembimbing II


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001



Disahkan oleh


Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 7 Januari 2022

Dr. Jhon Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nabil Ali

NIM : 1401016117

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Konsentrasi : Sosial

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Desember 2021


Nabil Ali
NIM 1401016117

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT, yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena telah menganugerahkan rahmat dan ridha-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Relevansi Bimbingan Agama Islam dengan Religiusitas Muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Semarang”, dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah menjadi panutan bagi umatnya.

Penulisan skripsi ini disusun guna melengkapi dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari, tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama penyusunan skripsi. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dengan tulus ikhlas untuk memberikan bimbingan, pengarahan, motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.l, M.Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, serta pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dengan tulus ikhlas untuk memberikan bimbingan, pengarahan, motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, dan Ibu Widayat Mintarsih, S.Pd, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Semarang.
5. Dewan penguji, Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

6. Bapak Agus Triyatadi selaku ketua Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Semarang.
7. Ibu N, Ibu I, Bapak A, Kakak L yang bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
8. Bapak Hasan Alwi dan Ibu Sofia selaku orang tua kandung yang selalu mendukung saya baik secara materi maupun non-materi dengan segala kemampuannya selama menjalani studi, semoga selalu diberikan kesehatan jasmani maupun rohani, kekuatan Iman, Islam dan Ihsan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Berbagai bantuan dari pihak di atas semoga dicatat sebagai amal kebaikan oleh Allah SWT. Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan tersebut. Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena kurangnya dan terbatasnya pengetahuan dari penulis. Maka dari itu, mohon kritik, saran, dan masukan yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis berharap semoga penulisan karya ini bisa bermanfaat bagi pembaca, bagi akademik UIN Walisongo Semarang dan bermanfaat bagi Bimbingan Agama Islam bagi muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI) cabang Semarang.

Semarang, 13 Desember 2021

Penulis



Nabil Ali

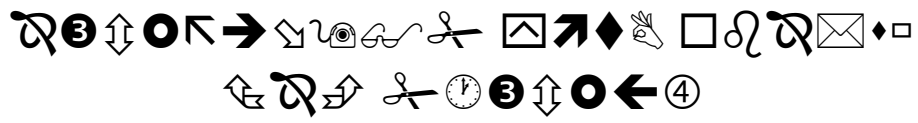
NIM:1401016117

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan ibu (Hasan dan Sofia) yang telah memberikan pendidikan hingga keperguruan tinggi, mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya kepada saya, dan selalu mendoakan saya serta memberikan dorongan motivasi kepada saya dalam berbagai hal.
2. Almamater-ku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Semua teman-teman di lingkungan Universitas terutama Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terkhusus seangkatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2014 yang selalu memotivasi, menyemangati, dan membantu saya.

MOTTO



Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(QS. Al-Insyirah: 5)

ABSTRAK

Skripsi ini dilatarbelakangi atas banyaknya orang yang melakukan konversi agama. Orang-orang yang melakukan konversi agama ke agama Islam disebut dengan muallaf. Muallaf sering dihadapkan berbagai persoalan setelah masuk Islam, mulai dari dikucilkan keluarganya hingga persoalan ekonomi, tak jarang hal lain yang kemudian menjadi masalah timbul dari kalangan umat Islam sendiri, yang seharusnya memberi dukungan pada muallaf. Maka dari itu, sangat diperlukan penanaman nilai-nilai religiusitas pada diri muallaf, dalam proses penanaman nilai-nilai religiusitas dibutuhkan sebuah bimbingan agama agar para muallaf dapat memahaminya dengan benar. Muallaf Center Indonesia (MCI) cabang Semarang adalah lembaga dakwah non formal yang mengadakan kegiatan bimbingan agama Islam terhadap muallaf. Adapun alasan Muallaf center Indonesia (MCI) cabang Semarang didirikan karena masih kurangnya tempat khusus para muallaf untuk mendalami tentang agama Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (A). Bagaimana religiusitas muallaf di muallaf center Indonesia (MCI) cabang Semarang? (B). Bagaimana relevansi bimbingan agama Islam dengan religiusitas muallaf di muallaf center Indonesia (MCI) cabang Semarang?. Adapun dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Informasi yang didapatkan dalam penelitian ini, diperlukan beberapa metode pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan kemudian verifikasi data. Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). religiusitas muallaf di MCI cabang Semarang menunjukkan bahwa religiusitas muallaf sangat baik terutama pada tiga (3) dimensi yaitu dimensi keyakinan, pemahaman, dan konsekuensi, hal tersebut dapat dilihat dari muallaf sudah memahami ke ESA an Allah, rukun Iman, rukun Islam, huruf hija'iyah, mengaji, dan bersuci, serta berelasi dengan orang lain. 2). Relevansi bimbingan agama Islam dengan religiusitas muallaf ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ajaran agama Islam agar muallaf menjadi muslim yang lebih baik dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjalani kehidupan sehari-harinya, serta terhindar dari perilaku murtad lagi.

Kata Kunci: Bimbingan Agama Islam, Religiusitas, dan Muallaf

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KOMPREHENSIF	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	11
A. LATARBELAKANG	11
B. RUMUSAN MASALAH.....	8
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	8
D. TINJAUAN PUSTAKA	9
E. METODE PENELITIAN.....	15
F. SISTEMATIKA PENULISAN	20
BAB II RUANG LINGKUP RELEVANSI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DENGAN RELIGIUSITAS MUALAF.....	22
A. Bimbingan Agama Islam	22
1. Pengertian bimbingan agama Islam	22
2. Prinsip-prinsip bimbingan agama Islam.....	23
3. Fungsi dan tujuan bimbingan agama Islam.....	25
4. Metode bimbingan agama Islam	29
5. Materi bimbingan agama Islam.....	30
B. Religiusitas	30

1. Pengertian Religiusitas	30
2. Dimensi religiusitas	31
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas	35
C. Relevansi bimbingan agama Islam dengan religiusitas muallaf.....	37
BAB III GAMBARAN MUALLAF CENTER INDONESIA (MCI) KOTA SEMARANG DAN RELEVANSI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DENGAN RELIGIUSITAS MUALLAF	
A. Gambaran Muallaf Center Indonesia (MCI) Kota Semarang	41
B. Religiusitas muallaf di muallaf center Indonesia (MCI) cabang Semarang.....	43
C. Relevansi Bimbingan Agama Islami dengan religiusitas Muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI) cabang Semarang.....	53
BAB IV ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DENGAN RELIGIUSITAS MUALLAF DI MUALLAF CENTER CABANG SEMARANG	
A. Analisis religiusitas muallaf di muallaf center Indonesia cabang Semarang.....	59
B. Analisis relevansi Bimbingan Agama Islam dengan Religiusitas Muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Semarang.....	64
BAB V PENUTUP.....	
A. KESIMPULAN.....	67
B. SARAN	67
C. PENUTUP.....	68
DAFTAR PUSTAKA	1
LAMPIRAN.....	5
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	16

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATARBELAKANG

Manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini membutuhkan agama yang dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk bagi kelangsungan hidupnya dan penghubung antar manusia dengan penciptanya. Menurut Elizabet K. Nottingham, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana” dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu, agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna. Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap suatu yang bersifat adikodrati (supranatural) seakan-akan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Serta agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai perorangan maupun dalam hubungannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.¹ Terdapat berbagai macam agama di dunia ini, ada Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan sebagainya. Dari keberagaman agama di dunia ini menghasilkan suatu fenomena yang unik yaitu konversi agama atau perpindahan kepemelukan agama dari agama satu ke agama lainnya.

Konversi agama secara etimologi berasal dari kata latin “*conversio*” yang berarti tobat, pindah, berubah (agama). Sedangkan secara terminologi yang disebutkan oleh Max Heirich, konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu

¹ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 32

sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.²

Perpindahan agama merupakan proses perubahan sosial serta perubahan pandangan dalam kehidupan seseorang. Berangkat dari hal tersebut, banyak orang yang pindah agama tetapi ajaran serta pandangan hidupnya yang lama masih melekat dalam dirinya, sedangkan ajaran yang baru dianutnya masih belum banyak yang dipelajari.

Ketika seseorang melakukan konversi agama, maka seseorang diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Di saat yang sama, seseorang tersebut diharapkan mampu mengetahui tata nilai, sistem perilaku dari agama yang baru dianut, sekaligus menyesuaikan diri melakukan aktivitas dan pola perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang baru. Melakukan konversi agama berarti belajar dan beradaptasi dengan banyak hal tentang berbagai hal yang baru.

Orang yang ingin melakukan konversi agama bukanlah perkara yang mudah. Melakukan konversi agama tidak hanya berarti pindah agama, melainkan pindah dalam hal ibadah dan ketentuan- ketentuan lainnya yang telah diatur dalam agama yang baru. Seperti halnya orang Tionghoa yang melakukan konversi agama ke Islam, selain agama mereka juga harus konversi budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan orang-orang yang melakukan konversi agama ke agama Islam disebut dengan muallaf. Muallaf sendiri yaitu orang yang masuk ke dalam Islam, yang pada awalnya dia beragama lain karena suatu hidayah atau petunjuk atau alasan lainnya dia memutuskan untuk meyakini Islam dan berpindah keyakinan ke agama Islam.³

Latar belakang dari muallaf pun bervariasi. Apabila dilihat dari asalnya dapat dibagi menurut;

² Jalaludin & Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm. 53

³ Inza Shobichin, *Konversi Agama Pada Muallaf Tiongho di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Semarang*, (Semarang: 2011), hlm. 37

- a) Asal kelompok masyarakatnya: Masyarakat pribumi yang sudah memeluk agama non muslim, Masyarakat keturunan terutama keturunan Tionghoa, Masyarakat suku terasing, Warga Negara Asing.
- b) Asal agamanya; Konghucu, Budha, Hindu, Kristen dan Khatolik, Islam keturunan.
- c) Tingkat pendidikan dan sosial ekonominya, berpendidikan dan tidak berpendidikan. Sosial ekonomi bawah, menengah dan atas: golongan ekonomi lemah, pengusaha sukses dan pejabat.⁴

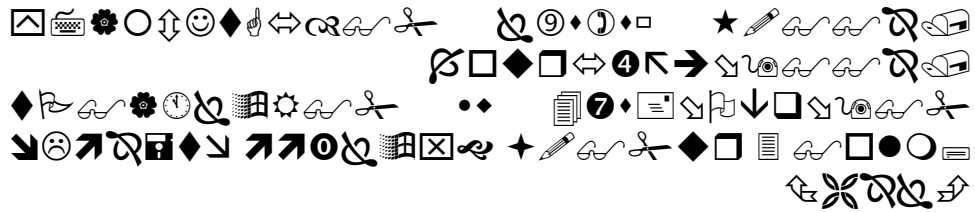
Para muallaf yang melakukan konversi agama juga di latarbelakangi oleh pendidikan keluarganya. Mereka tidak mendapatkan dukungan positif dalam beragama, sehingga para muallaf kurang meyakini agama sebelumnya. Intensitas pengetahuan mereka tentang agama-agama lain juga menimbulkan sikap kegelisahan di setiap individu umat beragama, sehingga terjadinya beberapa pemahaman baru tentang agama yang berujung pada tindakan kekerasan. Selain itu, adanya perbedaan pemahaman atau ideologi pemikiran antar umat beragama yang mempengaruhi keyakinan dan penerimaan iman dari masing-masing muallaf.⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, orang yang melakukan konversi agama dilatarbelakang dengan beberapa faktor, yaitu keluarga, lingkungan, dan sosial. Beragama atau memilih agama yang akan dianut sebenarnya merupakan hak setiap orang dan tidak ada paksaan dari orang lain. Sebagaimana dalam Islam mengajarkan mengenai indahnyanya kebebasan beragama, Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Baqarah ayat 256 mengenai kebebasan memeluk agama Islam, yang berbunyi:



⁴ Admin, "Bina Muallaf Indonesia" dalam [Http://binamuallafindonesia.com/?Tentang_Kami](http://binamuallafindonesia.com/?Tentang_Kami), diakses pada tanggal 05 September 2018 jam 08.45

⁵ Arafat Noor Abdillah, *Pembinaan Keagamaan pada Muallaf di Muallaf Center Yogyakarta (Perspektif Psikologi Agama)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm.2



Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.⁶

Berdasarkan ayat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya tidak ada paksaan bagi setiap orang untuk menganut akidah, namun jika telah menganut satu akidah, maka seseorang wajib melaksanakan semua perintah-Nya, terikat dengan tuntunan-Nya, dan terancam sanksi bila melanggar ketetapan-Nya.⁷ Seorang muallaf setelah memeluk agama baru yaitu agama Islam, mereka harus menjalankan syariat ajaran-ajaran agama Islam secara baik. Mulai dari menjalankan shalat wajib lima waktu, puasa ramadhan, zakat fitrah, haji, mempercayai rukun iman, melakukan muamalah sesuai dengan syariat Islam dan ajaran-ajaran yang lain sesuai dengan ketentuan syariat. Bagi muallaf semua hal ini adalah hal yang masih terlalu asing untuk mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan pembinaan, bimbingan serta bantuan dari pemuka agama untuk memberikan pemahaman ajaran yang memadai dalam meningkatkan kualitas hidup serta peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Menjalankan ajaran-ajaran agama Islam pasti tidak berjalan mulus seperti yang ada dibenak para muallaf, di tengah-tengah perjalanan pasti mengalami kendala dalam mengamalkan ajaran Islam. Baik ketika menjalankan shalat lima waktu, puasa ramadhan, zakat, dan ajaran-ajaran yang lainnya. Namun semua itu harus mereka lakukan sebagai bukti menjadi orang yang masuk agama Islam secara kaffah, namun untuk

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: Sy9ma, 2010), hlm. 43

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 668.

mengamalkan semua itu mereka harus belajar terlebih dahulu tentang bagaimana cara untuk mengamalkan ajaran Islam tersebut sehingga dapat terpatrit di dalam hatinya akan sikap religius.⁸

Pemahaman awal tentang agama Islam pada muallaf pastilah jauh berbeda dengan pemahaman agama pada umat muslim yang telah memeluk agama Islam dari sejak kecil mengikuti keluarganya. Namun tidak dapat dipungkiri apabila mereka mempunyai motivasi dan tekun dalam memahami ajaran Islam, pemahaman dan pengamalan mereka dalam menjalankan ibadah lebih taat dari kita yang sudah terlahir menjadi muslim. Ini dikarenakan lahirnya manusia ke bumi telah dibekali fitrah, yaitu potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman dan tauhid serta perilaku suci.⁹

Manusia dalam perkembangannya yang sudah memiliki fitrah beragama harus berupaya untuk memperteguh fitrah agamanya tersebut, seperti fitrah iman dan tauhid melalui faktor pendidikan, pergaulan dan lingkungan yang kondusif. Dengan adanya faktor lingkungan yang kondusif, bagi para muallaf untuk mengembangkan fitar beragamanya tersebut akan berpengaruh pada tingkat pemahaman, pengamalan, ibadahnya sebagai muslim. Sejauh mana seseorang memahami tentang agamanya tersebut disebut dengan religiusitas. Religiusitas merupakan pengalaman atau fenomena yang menyangkut hubungan antara agama dengan penganutnya atau suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang (penganut agama) yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan agamanya. Secara konseptual religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam

⁸ Fathiyatul Haq Mai Al-Mawangir, *“Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Muallaf Tionghoa Palembang Di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan*, Tesis Magister, (Yogyakarta, 2015), hlm. 5

⁹ Fathiyatul Haq Mai Al-Mawangir, *“Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Muallaf Tionghoa Palembang Di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan*, Tesis Magister, (Yogyakarta, 2015), hlm. 6

penghayatan agama yang dianut seseorang.¹⁰ Agar karakter religiusitas dapat terpatri pada diri muallaf tersebut, maka proses internalisasi nilai religiusitas pada muallaf menjadi sangat penting sehingga ajaran agama yang sekarang dianutnya bisa ditaati dan diamalkan ke dalam kehidupannya dikarenakan para muallaf sebelumnya memiliki keyakinan serta adat yang berbeda dengan ajaran agama Islam.

Muallaf sering kali dihadapkan berbagai persoalan setelah masuk Islam, mulai dari dikucilkan keluarganya hingga persoalan ekonomi, tak jarang hal lain yang kemudian menjadi masalah timbul dari kalangan umat Islam sendiri, yang seharusnya memberi dukungan pada muallaf. Ketika seseorang memutuskan untuk melakukan konversi agama semua yang dekat, baik suami atau istrinya, keluarga, sahabat, menjauhinya karena berbeda agama, inilah yang menjadi sebab musabab kenapa muallaf harus diperhatikan, jika tidak di perhatikan takutnya akan kembali kepada agama yang dulu. Maka dari itu perlu menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam sehingga muallaf dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan benar dan semakin bertambah kuat imannya.

Penanaman nilai-nilai religiusitas muallaf membutuhkan sebuah bimbingan agama agar para muallaf dapat memahaminya dengan benar. Bimbingan agama sendiri adalah bantuan yang diberikan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya, orang tersebut tidak mampu mengatasi masalahnya sendiri. Bimbingan agama Islam diarahkan bukan sekedar bimbingan keagamaan untuk masyarakat yang sudah lama masuk Islam, tetapi terhadap masyarakat yang baru masuk Islam yang sering disebut muallaf. Keberagaman seorang muallaf pada umumnya masih rendah, untuk itu ia dituntut untuk mempelajari dan mendalami serta melaksanakan kewajiban selaku seorang muslim dengan

¹⁰ Fathiyatul Haq Mai Al-Mawangir, *“Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Muallaf Tionghoa Palembang Di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan*, Tesis Magister, (Yogyakarta, 2015), hlm. 8

cara sedikit demi sedikit.¹¹ Salah satu lembaga dakwah non formal yang mengadakan kegiatan bimbingan agama Islam terhadap muallaf adalah Muallaf Center Indonesia (MCI) cabang Semarang yang khusus membina para muallaf yang memiliki kelemahan dalam hal pengetahuan tentang agama Islam. Muallaf center Indonesia (MCI) kota Semarang beralamatkan di Jl. Ruko Sultan Agung di Kecamatan Gajahmungkur, alasan didirikan MCI ini karena masih kurangnya tempat khusus para muallaf untuk mendalami tentang agama Islam, berdasarkan hal tersebut dibutuhkanlah peran unsur-unsur dakwah karena, dakwah kepada muallaf berbeda dengan dakwah kepada orang yang sudah mengenal Islam sejak lahir.¹²

Muallaf Center Indonesia sebagai organisasi dakwah sosial keagamaan yang berskala nasional berfungsi sebagai tempat singgah, tempat silaturahmi untuk belajar ilmu agama dan cara beribadah bagi orang yang tertarik dan ingin memeluk agama Islam, serta tempat berbagi pengalaman bagi mereka yang baru masuk Islam, adapun kegiatan bimbingan Islami yang dilaksanaakn di MCI meliputi: penyampaian materi, praktik sholat, bimbingan mengaji dan belajar membaca huruf-huruf hijaiyah, ceramah, dan bimbingan berkelanjutan.¹³

Berdasarkan pernyataan di atas, para muallaf perlu diberikan bimbingan agama agar kelak mereka menjadi muslim yang baik dan taat kepada ajaran agama Islam. Jika tidak, maka kemungkinan mereka jauh dari ajaran Islam atau mereka kembali keajaran semula sangatlah tinggi, dikarenakan dalam lingkungan mereka sendiri masih banyak yang menganut ajaran atau masih beragama yang non-Islam, sehingga dikhawatirkan akan mempengaruhi kehidupan mereka dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.

¹¹ Rabiatul Adawiyah, *Bimbingan Keagamaan oleh Pembinaan Iman Tauhid Islam (PITI) Terhadap Mauallaf di Kota Banjarmasin*, (UIN Antasari, 2007), hlm. 2

¹² Wawancara dengan Bpk Agus Triyatadi selaku ketua MCI kota Semarang serta pembimbing MCI kota Semarang, 5 November 2019, pukul 19.30 WIB.

¹³ Wawancara dengan Bpk Agus Triyatadi selaku ketua MCI kota Semarang serta pembimbing MCI kota Semarang, 5 November 2019, pukul 19.30 WIB..

Melihat kenyataan yang ada serta mengingat pentingnya bimbingan agama Islam oleh masyarakat Islam, terutama yang baru memeluk agama Islam (muallaf). Maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: **RELEVANSI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DENGAN RELIGIUSITAS MUALLAF DI MUALLAF CENTER INDONESIA (MCI) CABANG SEMARANG**

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana religiusitas muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Semarang?
2. Bagaimana relevansi bimbingan agama Islam dengan religiusitas muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Semarang?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa tujuan dan manfaat dari penelitian ini, diantaranya sebbagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis religiusitas muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI) cabang Semarang
- b. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis relevansi religiusitas muallaf dengan bimbingan agama Islam di Muallaf Center Indonesia (MCI) cabang Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Secara teoretis penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu dakwah bagi para pembaca mengenai religiusitas muallaf dan bimbingan agama Islam bagi muallaf.

- b. Secara praktis diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, bagi muallaf untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang agama, bagi da'i untuk lebih memperhatikan bagaimana keadaan mad'u.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberi kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Tinjauan pustaka ini untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.¹⁴

Menurut peneliti, banyak karya tulis ilmiah, jurnal, dan buku- buku yang meneliti dan mengkaji tentang Muallaf, namun dari sekian banyak dari karya tulis tersebut belum menemukan karya tulis yang membahas tentang dalam religiusitas pada muallaf . Ada beberapa karya ilmiah dianggap terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mufid Rizal Sani yang berjudul "*Kegiatan dan Tradisi Religius pada Masyarakat Muslim Tionghoa Banyumas*". Fokus masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kegiatan dan tradisi religius di dalam masyarakat muslim Tionghoa anggota Persatuan Islam Tionghoa Banyumas?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami eksistensi serta strategi pengembangan organisasi PITI Banyumas dalam rangka melestarikan kegiatan dan tradisi religius serta untuk mengetahui bentuk-bentuk akulturasi budaya Islam dan China. Dalam menganalisis data yang diperoleh yaitu menggunakan teknis Trianggulasi yaitu dengan mengumpulkan data kemudian melakukan uji silang terhadap

¹⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 125.

data materi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan mengenai kegiatan dan tradisi religius yang diimplementasikan oleh anggota Persatuan Islam Tionghoa Banyumas diantaranya: 1). Pengajian rutin malam Kamis. 2). Peringatan Isra' Mi'raj. 3). Perayaan hari raya Idul Fitri. 4). Ceng Beng (Ziarah ke makam leluhur) 5). Perayaan hari Imlek dan Cap Go Meh. Dari hasil penelitian tersebut, semua tradisi religius yang dilakukan oleh anggota PITI bertujuan untuk memberikan ajaran agama kepada anggota PITI dan juga menjalin silaturahmi diantara anggota PITI Banyumas.¹⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Zainal Abidin yang berjudul "*Keberagamaan dan Dakwah Tionghoa Muslim*". Kajian tentang keberagaman dan dakwah Tionghoa Muslim di Indonesia masih sangat minim, padahal etnis ini juga turut memberikan kontribusi bagi penyebaran Islam di Indonesia. Penelitian ini menggambarkan keberagaman dan dakwah Tionghoa muslim di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan menggambarkan keberagaman dan dakwah Tionghoa muslim di Kota Bandung. Dengan metode studi kasus dicari bagaimana pengalaman keagamaan dan dakwah tionghoa muslim sebagai bentuk pemikiran, perbuatan dan pemikiran. penelitian ini menggunakan metode studi kasus dicari bagaimana pengalaman keagamaan dan dakwah tionghoa muslim sebagai bentuk pemikiran, perbuatan dan persekutuan. sedangkan dalam pengumpulan data terdapat tiga tahapan yaitu pengamatan, wawancara dan focus group discussion (FGD). Berbagai data yang terkumpul dianalisis dengan tahapan data collection, data display, coding dan conclusion-drawing / verifying. Adapun hasil penelitian mengungkapkan bahwa keberagaman dan dakwah di kalangan Tionghoa Muslim merupakan tindakan sosial sebagai bagian dari pengalaman keagamaan berbentuk

¹⁵ Mufid Rizal Sani, *Kegiatan dan Tradisi Religius pada Masyarakat Muslim Tionghoa Banyumas*.

(1) pemikiran yaitu keberagaman tidak hanya terbatas pada fakta sosial bahwa etnis Tionghoa beragama Islam, tetapi juga dirasakan dan dihayati dalam bentuk interaksi sosial. (2) ritus, kegiatan dakwah bagi etnis Tionghoa memerlukan kajian awal tentang budaya leluhur mereka dan (3) persekutuan berupa dukungan dari pihak eksternal Tionghoa Muslim dan semangat sebagian dari mereka untuk bersatu yaitu dalam bentuk aktivitas di masjid Laotze 2 maupun di masjid Al-Imtizaj Bandung.¹⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Urbah, *Studi keagamaan para mualaf pasca konversi agama di masjid Al Falah Surabaya*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh para mualaf di Surabaya yang semakin banyak akhir-akhir ini. Setelah menjadi Islam, para mualaf tersebut belum memahami bagaimana ajaran Islam dan apa saja kewajibannya. Maka para mualaf ini setelah berikrar harus mengikuti kelas pembinaan di Masjid tempat mereka berikrar. Seperti yang dilakukan di Masjid al-Falah Surabaya yang melakukan pembinaan kepada para mualaf. Dengan adanya kelas pembinaan tersebut para mualaf akan belajar dan memahami Islam secara benar dan mendalam. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai pemahaman para mualaf pasca konversi agama di Masjid al-Falah Surabaya, mengetahui dan menjelaskan perilaku serta aktivitas keagamaan para mualaf, serta mengetahui dan menjelaskan respon keluarga tentang mualaf tersebut. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yang dimana menggunakan teknik observasi dengan pengamatan secara langsung kepada objek terhadap bagaimana mualaf melakukan aktifitas keagamaannya dan seberapa mereka memahami tentang pengetahuan keislaman. Selanjutnya dengan wawancara secara langsung dengan para mualaf tersebut. Adapun hasil dari penelitian ini adalah para mualaf di Masjid al Falah Surabaya telah

¹⁶ Yusuf Zainal Abidin, *Keberagaman dan Dakwah Tionghoa Muslim*, lmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Volume 11 Nomor 2 (2017) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

memahami dengan baik pengetahuan dan pemahaman tentang Islam, yakni Rukun Islam, serta telah melaksanakannya walaupun masih ada yang belum lengkap. Kemudian mereka juga aktif dalam aktivitas keagamaan seperti rutin mengikuti kelas pembinaan keislaman di Masjid al Falah Surabaya, mengikuti kelas belajar baca qur'an dan mengikuti pengajian rutin di lingkungan tempat tinggal mereka. Para muallaf ini juga mendapat dukungan yang baik dari keluarga, walaupun ada sebagian yang keluarganya belum menerima.¹⁷

4. Penelitian yang dilakukan oleh Arafat Noor Abdillah yang berjudul *Pembinaan Keagamaan pada Muallaf di Muallaf Center Yogyakarta (Perspektif Psikologi Agama)*. Penelitian ini merupakan, penelitian lapangan yang lebih memfokuskan bagaimana pengaruh pembinaan keagamaan terhadap kemantapan beragama pada muallaf. Proses perkembangan religiusitas dalam konversi agama merupakan bentuk keberagaman yang memerlukan pembinaan dan pendampingan psikologis. Dalam pandangan psikologis, para muallaf mengalami gejala jiwa yang disebabkan adanya keraguan dan kekhawatiran atas pengambilan sikap yang seharusnya mereka lakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama khususnya teori tentang Konversi Agama Walter Houston Clark dan teori Dimensi Religiusitas dari Glock and Stark. Adapun metode pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, interview, kuisioner, dan dokumentasi. Analisis data deskriptif dengan prosedur reduksi data, penyajian data serta verifikasi data dengan metode triangulasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pembinaan keagamaan yang terdapat di Muallaf Center Yogyakarta mengambil bentuk pemberian hukum perlindungan, kegiatan liqa' serta kajian-kajian tentang akidah dasar Islam dan pembinaan regional dengan metode sharing akidah. (2) Proses pemantapan beragama dalam pembinaan keagamaan di Muallaf

¹⁷ Ana Urbah, *Studi keagamaan para muallaf pasca konversi agama di masjid Al Falah Surabaya*, (Surabaya: 2018).

Center Yogyakarta mengalami beberapa tahapan dalam keberagaman para muallaf yang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor sosial, keluarga, dan pendidikan keagamaan. Proses pematangan beragama para muallaf melalui pembinaan keagamaan yang berupa pembinaan liqa' dan sharing akidah. Pembinaan tersebut secara efektif dapat mempengaruhi dimensi keyakinan, ritual, pengetahuan agama, penghayatan, dan pengamalan dalam keberagaman para muallaf. (3)Pembinaan keagamaan kepada para muallaf pasca terjadinya konversi agama berimplikasi pada keberagaman mereka. Perubahan yang terjadi para pra konversi agama dan pasca konversi agama ditunjukkan dengan sikap dan perilaku keagamaan para muallaf. Keberagaman para muallaf berubah dari segi keyakinan dan ritual keagamaan yang diekspresikan melalui pengamalan ajaran-ajaran agama Islam.¹⁸

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rabiatul Adawiyah, *Bimbingan Keagamaan oleh Pembinaan Iman Tauhid Islam (PITI) Terhadap Muallaf di Kota Banjarmasin*. Penelitian ini dilandasi pemikiran bahwa di kota Banjarmasin terdapat banyak muallaf yang menghadapi masalah dengan agama baru mereka, diantaranya kurangnya pengetahuan agama dan pengamalan ritual keagamaan mereka. Serta adanya organisasi yang bergerak dalam bimbingan keagamaan terhadap muallaf, karena bimbingan keagamaan sangat penting agar terbentuk umat yang berjiwa taat dan patuh pada ajaran Islam, serta bertanggung jawab menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini meliputi kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan PITI dalam membantu muallaf mempelajari agama Islam dan hasil yang dicapai dalam aspek pengetahuan agama yaitu aqidah, dan ritual keagamaan seperti shalat, puasa dan zakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purpose sampling sebanyak 11

¹⁸ Arafat Noor Abdillah, *Pembinaan Keagamaan pada Muallaf di Muallaf Center Yogyakarta (Perspektif Psikologi Agama)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

orang yang terdiri dari ketua PITI, 4 orang pengurus, 1 orang ulama/dai dan 5 orang anggotanya. Dari hasil penelitian ini didapat bahwa PITI kota Banjarmasin cukup aktif dalam melaksanakan bimbingan keagamaan terhadap mualaf, yang meliputi pembelajaran agama dan ceramah agama. Dengan adanya PITI memudahkan mualaf untuk mempelajari agama Islam. Sedangkan hasil dari kegiatan bimbingan adalah mualaf mulai memahami, mengetahui ajaran Islam serta melaksanakan shalat, zakat, puasa yang merupakan kewajiban mereka sebagai muslim.¹⁹

Kelima penelitian tersebut memiliki fokus kajian yang berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Mufid Rizal Sani memfokuskan kajian pada kegiatan dan tradisi religius yang diimplementasikan oleh anggota Persatuan Islam Tionghoa Banyumas. Ana Urbah memfokuskan kajian pada konsep tentang bagaimana suatu bentuk keagamaan dari para mualaf khususnya jama'ah Muhtadin di Masjid Al Falah Surabaya, selain itu juga menekankan pada bagaimana para mualaf tersebut melaksanakan rukun Islam mereka, serta bagaimana pengetahuan, pemahaman dan tingkat ketaatan mereka dalam beragama Islam. Yusuf Zainal Abidin memfokuskan kajian pada konsep tentang keberagaman Tionghoa Muslim yang menyangkut pemikiran, ritus dan persekutuan keagamaannya. Arafat Noor Abdillah memfokuskan kajian pada pembinaan keagamaan pasca konversi agama pada muallaf yang terdapat di Muallaf Center Yogyakarta. Kemudian Rabiatul Adawiyah memfokuskan penelitiannya pada kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh PITI dalam membantu mualaf mempelajari agama islam serta hasil yang dicapai dalam aspek pengetahuan agama.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu mengenai religiusitas, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu dari segi:

¹⁹ Rabiatul Adawiyah, *Bimbingan Keagamaan oleh Pembinaan Iman Tauhid Islam (PITI) Terhadap Maualaf di Kota Banjarmasin*, (UIN Antasari, 2007)

- a. Responden adalah muallaf yang dibawah naungan Muallaf Center Indonesia (MCI) kota Semarang.
- b. Penelitian ini memfokuskan pada religiusitas muallaf dalam kehidupan sehari-hari serta relevansi dengan bimbingan agama islam.
- c. Lokasi penelitian adalah di Muallaf Center Indonesia (MCI) kota Semarang.

Berdasarkan tinjauan pustaka terhadap karya tulis diatas, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Sebab penelitian ini membahas lebih detail tentang Relevansi bimbingan Agama Islam terhadap Religiusitas Muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI) kota Semarang. Obyek dalam penelitian yang penulis teliti adalah religiusitas muallaf terhadap relevansi bimbingan agama Islam artinya peneliti meneliti tentang bagaimana tingkat religiusitas seorang yang baru masuk Islam dalam mengamalkan ajaran agama Islam, serta adakah keterkaitan bimbingan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas terhadap ketaatan beragama pada diri muallaf tersebut.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Menurut Creswell (1998), penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti.

Moleong (2005), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.²⁰

²⁰ Haris Herdiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 7-9

Beberapa pendapat di atas memberikan simpulan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi fenomena sosial secara alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Yaitu peneliti hanya mencari abstraksi-abstraksi yang disusun atau ditata secara khusus atas dasar data yang terkumpul dan dikelompokkan bersama-sama melalui pengumpulan data selama proses kerja di lokasi penelitian.²¹ Maksudnya peneliti terjun langsung ke lapangan yaitu kepada pembina Muallaf Center Indonesia (MCI) kota Semarang untuk mencari data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti sesuai dengan keperluan yang peneliti butuhkan yaitu mengetahui Bimbingan agama Islam terhadap religiusitas muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI) kota Semarang.

2. Sumber data

Menurut sumbernya data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.²² Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari jawaban responden melalui wawancara mengenai religiusitas serta pengembangam bimbingan agama Islam.

Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari mubaligh Muallaf Center Indonesia (MCI) kota Semarang, dan para muallaf (sedang menerima bimbingan agama) di Muallaf Center Indonesia (MCI) kota Semarang.

b. Data sekunder

²¹ Zulkarnain, *Transformasi Nila-nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 71

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 137

Data sekunder merupakan data yang di dapat tidak secara langsung oleh pengumpul data.²³ Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari pengurus Muallaf Center Indonesia (MCI) kota Semarang, serta dokumen dan arsip yang terdapat pada Muallaf Center Indonesia (MCI) kota Semarang.

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini telah ditentukan subyeknya, yaitu para muallaf dan pengurus Muallaf Center Indonesia (MCI) kota Semarang. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik:

- a) Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.²⁴ kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek fenomena tersebut.²⁵ Teknik ini peneliti gunakan untuk mengamati pelaksanaan bimbingan agama Islam di Muallaf Center Indonesia (MCI) kota Semarang.
- b) Wawancara adalah aktivitas Tanya jawab yang dilakukan oleh beberapa orang, dimana satu orang berperan sebagai penanya dan orang yang lain memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.²⁶ Wawancara ini dilakukan dengan pengurus Muallaf Center Indonesia (MCI) kota Semarang,, Muallaf Center Indonesia (MCI) kota Semarang,yang ditujukan untuk mengetahui gambaran umum pelaksanaan bimbingan agama Islam di Muallaf Center Indonesia (MCI) kota Semarang, serta muallaf (sedang menerima bimbingan

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi Metode R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 156

²⁴ Djunaidi Ghoni & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 165

²⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 143.

²⁶ Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, (Malang: UB Press, 2017), hlm. 70

agama) di Muallaf Center Indonesia (MCI) kota Semarang, yang bertujuan untuk mengetahui tentang religiusitas para muallaf.

- c) Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik, serta dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis/diuraikan, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh.²⁷ Teknik ini digunakan untuk melakukan pencarian data tertulis tentang gambaran umum Muallaf Center Indonesia (MCI) kota Semarang serta muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI) kota Semarang.

4. Teknik validitas data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan realibilitas, dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.²⁸

Penulis menggunakan metode *triangulasi*, yaitu *pertama* menggunakan *triangulasi sumber* untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. *Kedua* menggunakan *triangulasi teknik* untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. *Ketiga* menggunakan *triangulasi waktu* data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.²⁹

Peneliti dalam penelitian ini lebih fokus menggunakan dua metode uji keabsahan data dari metode *triangulasi*, yaitu *triangulasi sumber* dan *triangulasi teknik*.

²⁷ Evi Martha & Sudarti Kresno, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 40

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 267

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 274

5. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.³⁰ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dalam Sugiyono yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu:

- a. *Reduksi data*, yaitu merangkum, memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan membuang yang tidak perlu.³¹ Tahap awal ini, peneliti menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumen-dokumen. Reduksi data pada penelitian ini adalah kegiatan merangkum data dalam suatu laporan lapangan yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang inti yang berkaitan dengan religiusitas muallaf dan bimbingan agama Islam bagi muallaf yang di bawah bimbingan Muallaf Center Indonesia (MCI) kota Semarang.
- b. *Display data*, yaitu penyajian data penelitian dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi dan bentuk penyajian data yang lain sesuai dengan sifat data itu sendiri.³² Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menyajikan data berkaitan dengan relevansi

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 244

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 247

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 249

religiusitas muallaf dengan pengembangan bimbingan agama islam di Muallaf Center Indonesia (MCI) kota Semarang.

- c. *Konklusi dan verifikasi*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran yang lebih jelas tentang objek, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori.³³ Pada tahap ini peneliti dengan lebih jelas berkaitan dengan relevansi religiusitas muallaf dengan pengembangan bimbingan agama islam di Muallaf Center Indonesia (MCI) kota Semarang.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka penulis akan memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar. Bahasan skripsi ini terdiri dari 5 bab, dimana antara satu dimana antara satu dan lainnya berkaitan erat. Adapun sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan. Pada bab ini penulis akan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Metode penelitian dijelaskan pula jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, teknik analisis data.

BAB II Berisi tentang landasan teori yang membahas tentang religiusitas muallaf, bimbingan agama Islam, dan relevansi bimbingan agama Islam terhadap religiusitas muallaf.

BAB III Hasil penelitian, bab ini berisikan tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari profil Muallaf Center Indonesia (MCI) cabang Semarang, visi misi, sarana dan prasarana, serta hasil penelitian (religiusitas muallaf di MCI

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 252

cabang Semarang, dan relevansi bimbingan agama Islam terhadap religiusitas mualaf).

BAB IV Berisi tentang analisis hasil penelitian yang terdiri dari dua sub bab, yaitu yang pertama analisis religiusitas mualaf di Mualaf Center Indonesia (MCI) cabang Semarang, sub bab yang kedua tentang analisis relevansi bimbingan agama Islam terhadap religiusitas mualaf di Mualaf Center Indoneisa (MCI) cabang Semarang.

BAB V Bab ini merupakan penutup. Pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil penulisan, memberikan saran dan kata penutup. Kesimpulan memuat sebuah jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian, karenanya kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pemaknaan kepada pembaca untuk memahami religiusitas mualaf dan bimbingan agama islam.

BAB II

RUANG LINGKUP RELEVANSI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DENGAN RELIGIUSITAS MUALAF

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian bimbingan agama Islam

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “guidance” yang artinya adalah menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Dapat diartikan bahwasanya kata “guidance” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.

Sedangkan menurut terminologi, bimbingan harus memenuhi syarat tertentu sebagaimana yang dimaksud dengan pengertian guidance dan konseling, yang dimana didefinisikan pertamakali di dalam year’s book of education 1955, yang menyatakan:

“Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness”.

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menumukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.³⁴

Menurut Arifin, bimbingan agama islam adalah sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik

³⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm.

lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan dimasa sekarang dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi segala kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan iman, dan takwa kepada Allah SWT.³⁵

Mubasyaroh dalam Izza menjelaskan bahwa Bimbingan agama Islam adalah upaya memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang mengalami kesulitan fisik dan mental dalam menjalankan tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama dengan membangkitkan kekuatan getaran batin atau keyakinan dalam konteks ajaran Islam untuk mendorong mereka mengatasi masalah yang dihadapi.³⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat memberikan simpulan bahwa bimbingan agama Islam merupakan proses untuk membantu seseorang agar memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, serta menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, sehingga yang bersangkutan dapat hidup bahagia dunia dan akhirat, dan terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan.

2. Prinsip-prinsip bimbingan agama Islam

Setelah mengetahui dan memahami apa arti dari bimbingan agama Islam, maka hendaknya mengetahui pula prinsip-prinsip dalam bimbingan penyuluh agama, adapun prinsip-prinsip bimbingan agama Islam yaitu:

- a) Bimbingan harus diberikan kepada semua orang, tidak diperbolehkan pilih kasih, dikarenakan semua orang memiliki hak dalam memperoleh petunjuk dan pengarahan.
- b) Aspek yang dibimbingkan meliputi seluruh bidang, tidak hanya di bidang keagamaan saja melainkan disemua bidang, sehingga orang

³⁵ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), hlm. 2

³⁶ Izza Himawanti, dkk, *Happiness reconstruction through islamic guidelines in blinds in The Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java*, *Journal of Advanced Guidance and Counseling* – Vol. 1 No. 1 (2020), hlm. 47

yang di bimbing diharapkan dapat menghayati serta memahami ajaran agama di semua bidang.

- c) Bimbingan hendaknya mampu mendorong seseorang kearah memahami dan mengenal akan apa yang dialami dan dimiliki orang tersebut, serta menyadarkan kemungkinan-kemungkinan mengembangkan dirinya sendiri lebih lanjut.
- d) Pelaksanaan tugas bimbingan agama harus bisa di pertanggung jawabkan baik kepada masing-masing idividu maupun kepada masyarakat dilingkungannya.³⁷

Menurut prayitno, prinsip bimbingan yaitu:

- a) Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu,tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi.
- b) Bimbingan berurusan dengan pribadi dan tingkah lakubindividu yang unik dan dinamis.
- c) Bimbingan memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
- d) Bimbingan berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi fisik dan mental setiap individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, sekolah serta dalam kaitannya dengan kontak sosial, pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.³⁸

Menurut Anwar Sutoyo, Prinsip bimbingan agama Islam yaitu:

- a) Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya doatur sesuai tuntunan Allah.
- b) Dalam membimbing individu seharusnya diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri, maka dari itu

³⁷ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), hlm. 12-13

³⁸ Maryatul Kibtiyah, *Bimbingan & Konseling Karir dalam Perspektif Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi, 2015), Hlm. 33

dalam membimbing individu semestinya dibantu agar sevara bertahap mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.³⁹

- c) Pembimbing diharuskan mampu menjadi teladan yang baik bagi individu yang dibimbingannya.
- d) Agar bisa menjadikan ajaran agama sebagai rujukan dalam setiap langkah, maka setiap individu perlu memahami “*syariat Islam*” secara benar dan utuh, serta berupaya dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

3. Fungsi dan tujuan bimbingan agama Islam

- a) Fungsi dari bimbingan agama Islam

Menurut Anwar Sutoyo, fungsi bimbingan agama Islam yaitu:

- 1) Mengusahakan agar orang yang dibimbing dapat terhindar dari segala gangguan dan hambatan yang berupa mental/spiritual.
- 2) Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh orang yang dibimbing.
- 3) Mengungkapkan tentang kenyataan psikologis dari orang yang bersangkutan.
- 4) Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh orang yang bersangkutan.⁴¹

Menurut samsul munir, fungsi bimbingan yaitu:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu dengan kepentingan pengembangan setiap individu.
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari permasalahan yang mungkin timbul yang dapat mengganggu,

³⁹ Anwar sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 209

⁴⁰ Anwar sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 214

⁴¹ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), hlm. 14-15

menghambat, ataupun menimbulkan kerugian tertentu dalam proses pengembangannya.

- 3) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan yang berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh individu, baik dalam sifatnya, jenisnya, maupun bentuknya.
- 4) Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya beberapa potensi dan kondisi positif setiap individu dalam rangka pengembangan dirinya secara terarah, mantap, dan berkelanjutan.⁴²

b) Tujuan bimbingan agama Islam

Proses bimbingan keagamaan secara umum dapat dirumuskan sebagai suatu bantuan kepada individu dalam rangka mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya dan mampu mengenali diri dan lingkungannya serta mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pengembangan diri. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang tujuan bimbingan agama Islam.

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan agama Islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa *berkembang* dan *berfungsi* dengan baik, sehingga menjadi *pribadi kaaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam ber *ibadah* dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain, tujuan konseling model ini adalah meningkatkan *iman, Islam dan ikhsan* individu yang dibimbing

⁴² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm.

hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.⁴³

Lubis menjelaskan bahwa bimbingan agama Islam bertujuan untuk membantu seseorang menjadi:

- 1) mengenali, mengetahui, dan memahami situasi sesuai dengan sifatnya (fitrah),
- 2) menerima kondisinya karena ada aspek baik dan buruk, kekuatan dan kelemahan sebagai sesuatu yang Allah SWT telah tetapkan dan kemudian membangkitkan orang untuk membuat upaya dan menaruh kepercayaan mereka dalam memecahkan semua masalah mereka,
- 3) Memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya. Dalam hal ini, membantu merumuskan masalah, diagnosis, dan menemukan alternatif untuk masalah yang dihadapinya.⁴⁴ Dalam hal ini bimbingan agama Islam dapat diartikan sebagai proses motivasi bagi individu (manusia). untuk memiliki kesadaran "kembali ke agama" karena agama akan menyediakan pencerahan pada pola sikap, pikiran, dan perilaku terhadap sakinah, mawaddah, rahmah dan ukhfuwwah kehidupan pribadi dan sosial sehingga manusia akan terhindar dari penyakit mental atau sifat individualistis, nafsu eksploitatif yang menciptakan malapetaka di bumi

Menurut Dzaki tujuan Bimbingan dan Konseling Islam adalah:

- 4) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Artinya adanya bimbingan akan menjadikan jiwa tenang, baik, damai (*muthmainnah*), bersikap

⁴³ Gudnanto, Peran Bimbingan dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia, Fakultas keguruan ilmu pendidikan Universitas Muria Kudus

⁴⁴ Ade Sucipto, *Dzikir as a Therapy in sufistic counseling*, Journal of Advanced Guidance and Counseling – Vol. 1 No. 1 (2020), Hlm. 62

lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan taufik dan hidayah dari Tuhan (*mardhiyah*).

- 5) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar dimana dia tinggal.
- 6) Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu, yaitu munculnya rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain.
- 7) Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu, yaitu muncul dan berkembang rasa taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan dalam menerima ujian-Nya.
- 8) Menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupannya.

Sedangkan menurut Arifin dalam Agus, tujuan dari bimbingan agama Islam yaitu untuk membantu seseorang memiliki pemahaman keagamaan dalam memecahkan masalah serta membantu seseorang dengan kesadaran mereka dan kemauan untuk menerapkan ajaran-ajaran agama.⁴⁵

Secara ringkas dapat dikatakan terdapat dua jangkauan tujuan bimbingan dalam Islam yaitu bimbingan tentang urusan dunia dan bimbingan tentang urusan akhirat. Bimbingan tentang urusan dunia artinya manusia sebagai khalifah di bumi maka harus senantiasa meningkatkan kinerja pemberi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatal lil'alamin*) guna untuk menyelamatkan diri dan bumi dari

45 Agus Riyadi & Hendi Hendrawan A., *The Islamic counseling construction in da'wah science structure*, Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 2No. 1 (2021), hlm. 24

kemungkaran. Sedangkan bimbingan tentang urusan akhirat yaitu sebagai hamba yang diciptakan Allah tentunya harus senantiasa mengingat dan menjalankan apa saja yang sudah menjadi perintah Allah sehingga akan selamat di akhiratnya.⁴⁶

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama islam yaitu membantu individu memecahkan masalahnya dalam kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian dunia dan akhirat, serta untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain serta lingkungannya dan berupaya untuk membuat individu taat beribadah sehingga terhindar dari keresahan dan kegundahan dalam kehidupan keagamaannya.

4. Metode bimbingan agama Islam

Dalam pengertian *harfiyyah*, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata “*metoda*” berasal dari “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” berarti jalan. Namun pengertian hakiki dari “*metoda*” adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁷

Dalam proses bimbingan agama Islam untuk mencapai tujuan yang diinginkan terdapat beberapa metode yang digunakan yaitu:

a) Metode *Interview* (wawancara)

Interview (wawancara) merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari seseorang secara lisan, jadi terjadi pertemuan di bawah empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan

b) *Group Guidance* (bimbingan kelompok)

Group Guidance merupakan cara dalam pengungkapan jiwa/batin melalui kegiatan kelompok seperti ceramah, diskusi yang menghendaki

⁴⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), hlm. 221

⁴⁷ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), hlm. 43

agar setiap orang melakukankomunikasi timbal balik dengan orang lain.

c) *Client Centered Method* (metode yang dipusatkan pada klien)

Metode yang digunakan untuk mengungkap perasaan batin yang dirasakan dengan cara memberikan pertanyaan yang terarah.

d) *Eductive Method* (metode pencerahan)

Metode ini sebenarnya *hampir* sama dengan metode *client centered* di atas, bedanya terletak pada usaha mengorek sumber perasaan yang menjadi beban seseorang serta menimbulkan kekuatan atau tenaga kejiwaan seseorang melalui realitas situasi yang dialaminya.⁴⁸

5. Materi bimbingan agama Islam

Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran pokok agama Islam meliputi masalah keimanan (*akidah*), masalah keislaman (*syariah*), dan masalah akhlak (*ikhshan*). Dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Akidah, bersifat *i'tiqod* batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- b) Syariah, adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua aturan dan hukum Tuhan, mengatur hubungan antara hamba dan Tuhan, serta mengatur pergaulan hidup dengan manusia.
- c) Akhlak, adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan manusia.

Tiga ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun Iman, rukun Islam, dan akhlak.⁴⁹

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Secara bahasa kata religius berasal dari bahasa Inggris "*religious*" yang berarti beragama, beriman. Muhyani dalam penelitian Puji

⁴⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm. 69-72

⁴⁹ Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam Metode Qur'ani dalam Mendidik Manusia*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 23

Safangatun, Religius merupakan ekspresispiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, dan hukum yang berlaku.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual agama yang dianutnya, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dilihat mata, tetapi juga aktivitas-aktivitas yang tak nampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁵⁰

Sedangkan menurut Zakiyah Darajat dalam psikologi agama dapat difahami *religiusitas* merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama.⁵¹ *Religiusitas* dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁵²

Hawari dalam Safangatun menyebutkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.⁵³

Dari pengertian yang telah di paparkan diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas diartikan sebagai suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

2. Dimensi religiusitas

Keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang

⁵⁰ Puji Safangatun, *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesabaran (Studi Kasus Pada Orang Tua Pasien Anak di Rumah Sakit Muhammadiyah Darul Istiqomah Kaliwungu Kendal)*, (Semarang, 2014), hlm 18

⁵¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), Hlm. 13

⁵² Ancok, Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Hlm. 77

⁵³ Puji Safangatun, *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesabaran (Studi Kasus Pada Orang Tua Pasien Anak di Rumah Sakit Muhammadiyah Darul Istiqomah Kaliwungu Kendal)*, (Semarang, 2014), hlm 19

melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir.⁵⁴

Dimensi-dimensi agama yang juga merupakan indicator-indikator keberagamaan dirumuskan oleh banyak ahli dan masing-masing memiliki sudut pandangnya. Diantara para ahli adalah C.Y Glock dan Rodney Stark. C.Y Glock dan Rodney Stark dalam bukunya Ancok dan Suroso mengkategorikan dimensi keberagamaan dalam lima dimensi, yaitu:

a. Dimensi keyakinan (*ideologis*)

Dimensi keyakinan yaitu, dimana dalam dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengajui doktrin-doktrin tersebut. Dan pada dasarnya setiap agama selalu mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah yang diajarkan agama.

b. Dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistic*)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Dalam ajaran islam, dimensi ini menyangkut dengan praktek amalan-amalan yang ada pada agama islam seperti melaksanakan sholat, puasa, zakat, dan menunaikan haji bila mampu, dapat diartikan dimensi ini mengacu dari rukun islam untuk dilaksanakan.

c. Dimensi penghayatan (*eksperiensial*)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal maka dicapailah situasi penghayatan. Dimensi penghayatan

⁵⁴ Machasin, *Religiusitas, Harapan Hidup dan Design Dakwah Pada Lansia Binaan Majelis Ta'lim di Kota Semarang*, (Semarang: 2013), hlm. 7

berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka.

d. Dimensi pengetahuan agama (*intelektual*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Al-qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat difahami bahwa sumber ajaran Islam sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme ekstotirik. Maka, aspek dalam dimensi ini meliputi empat bidang yaitu, akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan Al-qur'an dan hadist. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai sesuatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya.

e. Dimensi pengamalan (*konsekuensial*)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibahas di atas. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, penghayatan, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tetapi tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama

merupakan bagian dari komitmen-komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.⁵⁵

Menurut Smart dalam Bukhori dalam prosesnya, keberagaman memiliki enam dimensi, yaitu:

1. *Ritual Dimension*, merupakan hal yang berkaitan dengan ritual keagamaan seperti shalat dan puasa.
2. *Mythological Dimension*, berkaitan dengan simbol-simbol keagamaan seperti memakai jilbab dan songkok.
3. *Doctrinal Dimension*, berkaitan dengan ajaran agama atau doktrin yang memuat ketetapan-ketetapan agama, seperti hukum-hukum yang berkaitan dengan ubudiyah dan muamalah.
4. *Ethical Dimension*, yang berkaitan dengan peraturan pada tingkah laku dan perbuatan manusia didalam agama. Dimensi ini berhubungan dengan nilai-nilai yang dilakukan seperti hukum haram, minum-minuman keras dan berzina, dan wajib melaksanakan shalat lima waktu.
5. *Experience Dimension*, yang berhubungan dengan pengalaman – pengalaman keagamaan pada setiap manusia, seperti tidak minum-minuman keras sebagai realisasi pengalaman atas *Maqashid al asyari'ah* yang berupa *hifz al-nasl*.⁵⁶

Sedangkan menurut Joachim Wach menyebutkan adanya 3 bentuk perwujudan keberagaman itu, yakni:

1. *Thought* (pemikiran) berupa sistem kepercayaan.
2. *Practice* (praktek-praktek keagamaan) berupa pengabdian dan upacara keagamaan.

⁵⁵ Djamaludin Ancok & Fuat Nashori S., *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 77-78

⁵⁶ Muslimah, *Keberagaman Eks Penderita Kusta dan Pengembangan Metode Dakwahnya di Perkampungan Rehabilitasi Kusta Donorojo Jepara*, Semarang: UIN Walisongo, 2018, hlm. 30

3. *Fellowships* (kelompok-kelompok atau lembaga-lembaga keagamaan).⁵⁷

Sedangkan menurut Sukma dimensi religiusitas dalam agama Islam mencakup tiga hal, yaitu:

1. Keyakinan (aqidah) berhubungan dengan sistem kepercayaan
2. Syariah berupa norma atau hukum yang ada di dalam agamanya,
3. Akhlak berupa perilaku seseorang dalam kesehariannya menjalankan ajaran agama.⁵⁸

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi religiusitas meliputi keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas. Kelima dimensi tersebut juga cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diuji cobakan dalam rangka menyoroiti lebih jauh kondisi keagamaan seorang muallaf. Sehingga untuk dalam hal ini mengetahui, mengamati dan menganalisa tentang kondisi religiusitas muallaf yang akan diteliti, maka akan digunakan teori keberagamaan Glock dan Stark sebagai skala untuk mengukur religiusitas seorang muallaf.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Menurut Thoules, faktor yang mempengaruhi religiusitas pada seseorang antara lain:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial)
- b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, kebaikan

⁵⁷ Yusuf Zainal Abidin, *Keberagamaan dan Dakwah Tionghoa Muslim*, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Volume 11 Nomor 2 (2017)

⁵⁸ Sukma Adi GaluhAmawidyati dan Muhana Sofiati Utami, “*Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa*”, Jurnal Psikologi, Vol. 34, No.2, hlm. 169

- di dunia lain (faktor alami), Konflik moral (faktor moral), dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, seperti kebutuhan rasa aman, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
 - d. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).⁵⁹

Daradjat menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas seseorang antara lain:

- a. Pertentangan batin atau konflik batin dan ketegangan perasaan yaitu kondisi dimana seseorang merasa tidak mampu menghadapi berbagai persoalan dalam hidup.
- b. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama meliputi pengalaman pendidikan dan suasana keluarga, lembaga keagamaan.
- c. Ajakan dan sugesti yaitu bantuan-bantuan moril dan material yang dilakukan oleh para pemimpin dan pemuka agama kepada seseorang yang mengalami kegelisahan dan kesengsaraan dalam hidup.
- d. Faktor-faktor emosi yaitu seseorang yang emosional akan dengan mudah menerima nasehat ketika sedang mengalami persoalan.
- e. Kemauan yaitu keinginan seseorang untuk bisa hidup lebih baik dan tidak menyerah dengan keadaan yang mengecewakan.⁶⁰

Jalaluddin menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas seseorang antara lain:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk tunduk kepada Allah SWT.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang meliputi lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga dimana keluarga adalah sebuah sistem kehidupan sosial terkecil dan merupakan tempat seseorang anak

⁵⁹ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali press, 1992), hlm.

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), Hlm. 184

pertama kali belajar mengenai berbagai hal salah satunya adalah mengenai religiusitas.⁶¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan keberagamaan seseorang terbentuk melalui dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal didasarkan pada pengaruh dari dalam diri manusia itu sendiri, yang dimana pada dasarnya dalam diri manusia terdapat potensi untuk beragama. Sedangkan faktor internal berasal dari lingkungan sekitarnya yang dimana lingkungan disekitarnya dapat mempengaruhi bagaimana orang tersebut menjalankan ajaran agamanya.

C. Relevansi bimbingan agama Islam dengan religiusitas muallaf

Manusia merupakan individu yang memiliki kebebasan dan rasa tanggungjawab atas pandangan hidup yang ditentukan oleh diri sendiri serta didasari oleh pengalaman keagamaan. Di zaman sekarang ini, kebutuhan manusia dan permasalahan kehidupan semakin kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka modal pertama yang harus dimiliki seseorang adalah ketenangan jiwa, adapun ketenangan jiwa ini dapat diperoleh melalui sebuah agama.⁶² Di dunia ini terdapat berbagai macam agama, ada Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan sebagainya. Dari keberagaman agama di dunia ini menghasilkan suatu fenomena yang unik yaitu konversi agama atau perpindahan ke pemeluk agama dari agama satu ke agama lainnya.⁶³

Perpindahan agama merupakan proses perubahan sosial serta perubahan pandangan dalam kehidupan seseorang. Berangkat dari hal tersebut, banyak orang yang pindah agama tetapi ajaran serta pandangan hidupnya yang lama masih melekat dalam dirinya, sedangkan ajaran yang baru dianutnya masih belum banyak yang dipelajari. Seseorang ketika melakukan konversi agama, diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau

⁶¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 348

⁶² Arafat Noor Abdillah, *Pembinaan Keagamaan pada Muallaf di Muallaf Center Yogyakarta (Perspektif Psikologi Agama)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017, hlm. 1

⁶³. Fathiyatul Haq Mai Al-Mawangir, "*Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Muallaf Tionghoa Palembang Di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan*", Tesis Magister, (Yogyakarta, 2015), hlm. 1

bahkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Di saat yang sama, seseorang tersebut diharapkan mampu mengetahui tata nilai, sistem perilaku dari agama yang baru dianut, sekaligus menyesuaikan diri melakukan aktivitas dan pola perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang baru.⁶⁴

Seorang muallaf yang baru masuk agama Islam sangat penting untuk mengetahui dan mempelajari serta memahami agama baru yang dianutnya. Semakin banyak ilmu pengetahuan agama Islam yang diperolehnya, maka akan banyak pula manfaat yang akan diraihinya. Oleh karena itu, para muallaf dapat mengikuti kegiatan pembinaan yang membantu proses memperkenalkan agama Islam sebagai agama *rahmatat lilialamin* yakni agama rahmat bagi seluruh alam.⁶⁵ Maka dari itu diperlukan pengenalan mengenai nilai-nilai perilaku keberagamaan berupa; keyakinan keagamaan, praktek keagamaan, pengalaman keagamaan, penghayatan keagamaan, dan pengetahuan agama, sehingga nilai-nilai religiusitas dapat terpatri pada diri muallaf tersebut, sehingga ajaran agama Islam yang sekarang dianutnya bisa ditaati dan diamalkan ke dalam kehidupannya. Pengenalan nilai-nilai religiusitas bagi muallaf sangat diperlukan bimbingan agama Islam untuk mempermudah mengenalkan ajaran-ajaran agama Islam, serta bimbingan keagamaan pada muallaf juga ditujukan untuk menambah iman dan taqwa kepada Allah SWT sehingga membantu proses menuju kepada kemandirian beragama.⁶⁶ Bimbingan agama Islam sendiri adalah sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan dimasa sekarang dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi

⁶⁴. Hidayatus Syarifah, Pendidikan Agama Islam bagi Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia, Tesis Magister(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 30

⁶⁵. Topan Hidayat, Peran Muallaf Center dalam Pembinaan Keagamaan Muallaf di Yogyakarta, Jurnal Al-Ghazali, Vol. I, No. 1, Januari-Juni, 2018, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm62

⁶⁶. Arafat Noor Abdillah, *Pembinaan Keagamaan pada Muallaf di Muallaf Center Yogyakarta (Perspektif Psikologi Agama)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017, hlm. 19

segala kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan iman, dan takwa kepada Allah SWT.⁶⁷ Berdasarkan persoalan tersebut, maka bimbingan yang diberikan kepada muallaf yaitu:

a. Pembinaan mental dan budaya

Seseorang yang beralih dari agama dan kepercayaan tertentu menjadi pemeluk agama islam mengalami perubahan mental, budaya, serta social. Keyakinan akan Allah SWT, Rasul, Kitab, Hari Akhirat, Qadla dan Qadar serta aspek-aspek lainnya dalam agama Islam membentuk jiwa yang berbeda dengan pemahaman dan keyakinan sebelumnya yang terrefleksikan dalam kepribadian dan tingkah lakunya sehari-hari. Demikian pula seorang yang beralih agama mengalami perubahan budaya dan sosial, budaya yang selama ini menjadi bagian dari hidupnya mengalami perubahan-perubahan dan penyesuaian-penyesuaian dengan agama islam. Maka dari itu perlu dihindari agar tidak terjadi “*cultur shock*”, demikian juga pengaruhnya pada aspek-aspek sosial.

Muallaf yang mengalami proses internalisasi ini, sangat perlu dibina dan diarahkan secara bertahap, sehingga dapat melewati proses tersebut.⁶⁸

b. Pembinaan lingkungan

Upaya pengembangan keimanan, haruslah dibina tahap demi tahap, tidak bisa secara sekaligus, sebab mereka yang baru masih perlu dibawa kepada suatu keyakinan bahwa agama yang dianutnya bukan karena pengaruh atau paksaan. Dalam hal ini lingkungan sangat berpengaruh pada ketahanan dan kemantapan mereka dalam memeluk agama islam. Lingkungan yang acuh terhadap kehadiran muallaf ditengah-tengah mereka dapat menghambat proses mereka dalam memahami hakekat agama Islam.

Pembinaan muallaf pada bidang lingkungan ini menjadi tanggungjawab masyarakat, dalam hal ini masyarakat Islam keseluruhan.

⁶⁷. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), hlm. 2

⁶⁸. Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, (Jakarta: 1998), hlm. 16

Dakwah dikalangan muallaf tidak boleh hanya dilakukan oleh muallaf sendiri, karena muallaf sendiri masih baru dalam taraf pembelajaran, mereka harus membenahi dirinya sendiri terlebih dahulu. Di kalangan keturunan Cina, terdapat falsafah dan moral hidup dalam ajaran konghucu yaitu, seseorang dinasehati agar mengatur diri dan rumah tangganya dulu sebelum beranjak mengatur dunia. Jika keluarga terdekat belum meneluk agama islam maka yang bersangkutan tidak bisa diharapkan akan menghasilkan pemahaman nilai-nilai islam, oleh karena itu pembinaan muallaf lebih tepat dilakukan oleh masyarakat yang telah memeluk agama Islam.⁶⁹

c. Pembinaan agama

Agar kedepan tetap lebih baik dan tetap kokoh aqidahnya dalam ajaran Islam. Dalam mendidik agama pada seorang muallaf diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu diantaranya melalui Bimbingan Islami. Upaya pembinaan agama yang diberikan terhadap muallaf yaitu:

- 1) Menanamkan pengertian dan tujuan serta nilai-nilai agama Islam.
- 2) Ibadah dan amal sholeh, yaitu melakukan pengabdian secara vertical kepada Allah SWT, dan melakukan amal kebaikan secara horizontal kepada sesama manusia.
- 3) Akhlak yang mulia dan bersikap ihsan, antara lain: tidak melanggar dan mentaati peraturan serta ajaran-ajaran agama dan norma-norma masyarakat, menjaga dan menjauhkan diri dari segala perbuatan tercela yang merugikan atau merusak diri sendiri, keluarga, serta masyarakat.⁷⁰

Berdasarkan pembinaan muallaf yang telah disebutkan, diharapkan muallaf dapat memahami ajaran agama Islam, dan dapat menjalankan ajaran agama Islam dengan benar.

⁶⁹. Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, (Jakarta: 1998), hlm. 17

⁷⁰. Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, (Jakarta: 1998), hlm. 18-21

BAB III
GAMBARAN MUALLAF CENTER INDONESIA (MCI) KOTA
SEMARANG DAN RELEVANSI BIMBINGAN AGAMA ISLAM
DENGAN RELIGIUSITAS MUALLAF

A. Gambaran Muallaf Center Indonesia (MCI) Kota Semarang

1. Sejarah Muallaf Center Indonesia (MCI) Kota Semarang

Setelah muallaf center Indonesia terbentuk dan diresmikan sejak tahun 2014, oleh ketua umum yang bernama Steven Indra Wibowo beliau adalah pastur digereja Kathedral Jakarta. Karena beliau merasakan sulitnya mencari pembinaan untuk para muallaf yang dahulu ditunjukan untuk dirinya sendiri, bahkan bisa dibilang tidak ada. Akhirnya beliau memutuskan membentuk sebuah wadah konsultasi untuk para muallaf, yaitu dengan mendirikan muallaf center dengan pengetahuan seadanya agar para muallaf dapat berkumpul dan belajar bersama.

Setelah berjalannya waktu karena kurangnya perhatian dari berbagai pihak mana pun untuk pembinaan muallaf. Mulailah juga

terbentuk diberbagai provinsi di Indonesia, termasuk di provinsi Jawa Tengah dan terkhusus kota Semarang, didukung dengan banyaknya muallaf di Semarang yang kian bertambah setiap waktunya.

Muallaf Center Indonesia cabang Semarang berdiri sejak Agustus 2014 yang diketuai oleh bapak Agus Triyatadi. Muallaf Center Indonesia (MCI) cabang Semarang berkembang diberbagai titik, yaitu di kota Semarang Tengah, Semarang Barat serta Semarang Timur.⁷¹

2. Tujuan Muallaf Center Indonesia (MCI) cabang Semarang

- a. Menjadi tempat sharing para muallaf berbagi pengalaman.
- b. Menjadi sarana kegiatan pendalaman iman atau penguatan iman
- c. Menjadi fasilitator dalam program membantu muallaf.
 - 1) Advokasi / pembelaan atas hukum
 - 2) Pengobatan gratis
 - 3) Khitan gratis
 - 4) Hapus tato gratis

3. Visi Misi Muallaf Center Indonesia (MCI) cabang Semarang.

- a. Visi
Sebagai Rumah Muallaf Indonesia dan Sahabat Muallaf terpercaya, tegak di depan untuk membina Muallaf yang mapan
- b. Misi
 - 1) Melakukan kajian konprehensif tentang amal dakwah dalam pembinaan para muallaf
 - 2) Menumbuhkembangkan kesadaran ummat tentang amal dan dakwah yang berkaitan dengan pembinaan muallaf
 - 3) Menumbuhkembangkan potensi ummat untuk pembinaan para muallaf
 - 4) Membina potensi muallaf untuk menjadi muallaf yang mapan dan menyebarluaskan dakwah pada diri, keluarga dan komunitasnya.

4. Program Kerja Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Semarang

⁷¹. Wawancara tanggal 10 Januari 2020

Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Semarang memiliki program kegiatan mulai dari:

- a. Bimbingan Islami, yang dilaksanakan setiap hari.
- b. Hapus tato gratis, yang dilaksanakan setiap hari.
- c. Ambulance gratis, dilaksanakan setiap hari.
- d. Pengobatan muallaf tidak mampu, yang dilaksanakan setiap hari.
- e. Program ruqyah, dilaksanakan bilamana dibutuhkan kuota mencukupi.

Program kegiatan yang sudah dijadwalkan dapat berubah sesuai dengan situasi dan waktu yang berlangsung

5. Struktur Organisasi

Untuk mencapai tujuan yang optimal dalam melaksanakan bimbingan diperlukan organisasi yang baik, dengan melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan jabatannya secara optimal. Adapun struktur organisasi Muallaf Center Indonesia (MCI) cabang Semarang sebagai berikut:

- a. Pembina : 1. Bp.Budi
2. Bp.Agung
- b. Pengawas : Bp. Susmanto
- c. Ketua : Agus Triyanto
- d. Sekertaris : Maryadi
- e. Bendahara : 1. Tono
: 2. Ardi
- f. Bidang kaderisasi dan pembinaan : Ust. Danang Setyadi

B. Religiusitas muallaf di muallaf center Indonesia (MCI) cabang Semarang

Manusia merupakan makhluk yang sangat istimewa, karena manusia dikaruniai akal sebagai keistimewaannya dibandingkan dengan dengan makhluk-makhluk yang lain. Manusia merupakan makhluk yang mulia dari semua makhluk yang ada di alam bumi ini. Allah yang memberikan manusia dengan berbagai keutamaan dengan ciri khas yang membedakan makhluk satu dengan makhluk yang lainnya.

Islam menyatakan bahwa kemampuan dasar dan keunggulan manusia dapat dibandingkan dengan makhluk lainnya yang disebut dengan fitrah, kata “ Fitrah” yang dalam pengertian etimologi mengandung arti kejadian.⁷² Konsep fitrah pada dasarnya mempercayai bahwa arah pergerakan hidup manusia (muallaf) secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu taqwa dan fujur. manusia pada dasarnya diciptakan dalam keadaan memiliki potensi positif dan ia dapat bergerak ke arah taqwa begitupun dengan muallaf. Bila manusia berjalan lurus antara fitrah dan Allah, maka ia akan menjadi taqwa (sehat, selamat). Bila tidak selaras antara fitrah dan Allah, maka ia akan berjalan ke pilihan yang sesat.⁷³

Secara umum makna fitrah dalam Al-Qur’an dapat dikelompokkan kedalam empat makna:

- a. Sebagai proses penciptaan langit dan bumi
- b. Proses penciptaan untuk manusia
- c. Mengatur alam semesta dan isinya secara lebih serasi dan seimbang
- d. Memberikan makna pada agama Allah sebagai acuan dasar dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan setiap tugas dan fungsinya.⁷⁴

Muallaf sebagai orang yang baru meyakini Islam sebagai kebenaran, tentu banyak problem atau masalah yang dihadapinya, mulai dari keimanan yang masih lemah atau kurangnya pemahaman terhadap agama baru. Berbicara mengenai muallaf, tentu banyak aspek yang dapat dilihat. Salah satu aspek yang menarik yaitu aspek religiusitas. Religiusitas adalah penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melaksanakan ibadah sehari-hari, berdo’a, dan membaca kitab suci. Religiusitas tidak hanya membicarakan mengenai praktik ibadah saja, melainkan ada dimensi-dimensi lain yang menjadi acuan dalam mengetahui

⁷². Mualimin, *Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*,(Lampung: Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No. II 2017), Hlm. 250

⁷³. Guntur Cahaya Kesuma, *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*,(Lampung Jurnal Ijtimaiyya, Vol. 6, No. 2, Agustus 2013), Hlm. 88

⁷⁴. Mualimin, *Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*,(Lampung: Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No. II 2017), Hlm. 251

tingkat religiusitas seseorang, dalam hal ini peneliti menggunakan dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark, di dalamnya terdapat lima dimensi, diantaranya yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi penghayatan, dimensi intelektual atau pengetahuan, dan dimensi konsekuensial atau etika.⁷⁵

Peneliti mengambil informan empat orang muallaf untuk mengetahui religiusitas muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI) cabang Semarang. Berikut ini ialah penjabaran religiusitas muallaf yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dan observasi:

a. Dimensi Keyakinan atau Rasa Percaya

Dimensi keyakinan yaitu keberagamaan yang berhubungan dengan keyakinan, kepercayaan, atau doktrin teologis yang harus dipercaya.⁷⁶ Dalam Islam disebut dengan dimensi akidah yang menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini berupa keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi, dan rasul, surga, dan neraka, serta qadha dan qadar.⁷⁷

Pada dimensi ini, penulis ingin mengeksplorasi tentang bagaimana konsep ketuhanan menurut para muallaf, dalam hal ini informan N mengatakan:

*“Tuhan itu satu, ESA, tidak beranak”*⁷⁸

Sedangkan menurut informan I menjelaskan:

“Tuhan itu datu, dan Tuhan itu sesuatu yang tidak bisa dilihat tetapi harus diyakini mas, Tuhan juga tempat manusia untuk menggantungkan semua masalah”.⁷⁹

Sedangkan konsep ketuhanan menurut informan L yaitu:

⁷⁵. D. Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999). Hlm. 73

⁷⁶. Ancok, D. Suroso, F.N, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). Hlm. 77

⁷⁷. H. Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991). Hlm.

⁷⁸ Wawancara dengan informan N

⁷⁹ Wawancara dengan informan I

"Tuhan itu satu dan ada di hati".⁸⁰

Untuk informan A menjelaskan bahwa Tuhan itu:

Tuhan itu satu mas, tiada duanya, itu yang saya yakini sekarang.⁸¹

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam dimensi keyakinan ini muallaf sudah meyakini bahwa Tuhan itu ESA, tidak beranak dan di peranakan.

b. Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama

Dimensi peribadatan atau praktik agama merupakan perilaku peribadatan, pemujaan, pentahapan, dzikir, do'a, dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya.⁸² Dimensi praktik agama dapat disejajarkan dengan dimensi syariah yaitu menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan ritual-ritual agamanya. Dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, membaca Al-Qur'an, puasa, haji, zakat, do'a, dan ibadah qurban.⁸³

Pada dimensi peribadatan ini penulis berfokus pada aspek shalat, melaksanakan puasa serta berdo'a, pada dimensi ini mengenai aspek praktek shalat, informan N menjawab:

"Untuk shalat lima waktu alhamdulillah sudah melaksanakannya mas, walaupun belum bisa tepat pada waktunya, karena ada kesibukan, tetapi saya tetap melaksanakan shalat walaupun waktunya itu kadang mepet."⁸⁴

Sedangkan ibu I menjawab:

⁸⁰ Wawancara dengan informan L

⁸¹ Wawancara dengan informan A

⁸². Ancok, D. Suroso, F.N, Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). Hlm. 77

⁸³. H. Anshari, Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991). Hlm.

⁸⁴ Wawancara dengan ibu N pada tanggal 20 Agustus 2020

“Alhamdulillah sudah 5 waktu mas, dan di tambah sholat tahajud sekarang.”⁸⁵

Sedangkan bapak A menjelaskan:

“Alhamdulillah untuk sholat lima waktu sudah melaksanakannya mas”⁸⁶

Sedangkan informan L mengaku bahwa ia masih belum bisa menjalankan sholat 5 waktu sepenuhnya, sesuai dengan yang ia ucapkan:

“Untuk sholat lima waktu saya belum bisa mas, karena saya itu masih sering bolong, dan ketika dinkampus juga kaloudah ketemu temen kadang lupa mas, tapi saya sedang berusaha untuk bisa melaksanakannya mas.”⁸⁷

Selanjutnya berkaitan dengan puasa informan I mengatakatakan:

“alhamdulillah puasa mas, selain puasa ramadhan sekarang saya juga puasa sunnah mas.”⁸⁸

Sedangkan informan A mengatakan:

“alhamdulillah mas untuk puasa saya melaksanakannya dengan penuh, dan sekarang juga melaksanakan puasa sunah, seperti puasa senin kamis.”⁸⁹

Informan N mengatakan bahwasanya ia:

“Untuk puasa Ramadhan saya sudah melaksanakannya mas, tetapi tidak bisa sepenuhnya mas, karena mas tahu kan kalo wanita pasti setiap bulannya kedatangan tamu, jadi tidak bisa full puasa ramadhannya.”

Berbeda dengan ketiga informan lainnya, informan L belum melaksanakan puasa. Ia mengatakan bahwa:

“Kalo saya untuk puasa ramadhan kemaren belum melaksanakannya mas, karena saya waktu itu kan belum masuk Islam, ya semoga bulan Ramadhan tahun depan bisa melaksanakannya mas.”⁹⁰

⁸⁵ Wawancara dengan ibu I pada tanggal 20 Agustus 2020

⁸⁶ Wawancara dengan bapak A pada tanggal 20 Agustus 2020

⁸⁷ Wawancara dengan kak L pada tanggal 20 Agustus 2020

⁸⁸ Wawancara dengan ibu I pada tanggal 20 Agustus 2020

⁸⁹ Wawancara dengan bapak A pada tanggal 20 Agustus 2020

⁹⁰ Wawancara dengan kak L pada tanggal 20 Agustus 2020

Dimensi praktik agama juga terlihat pada seberapa seringkah muallaf memanjatkan do'a kepada Tuhan, informan N menjawab:

*“ketika setelah sholat, dan ketika saat saya down mas.”*⁹¹

Sedangkan informan I menjelaskan:

*”ketika saya lemah mas, dan tidak bisa bergantung kepada yang lainnya selain kepada Allah.”*⁹²

Sedangkan informan L menjelaskan:

*Keadaan ketika saya dititik terendah mas, seperti ketika nenek saya meninggal disitu saya merasa sangat down dan syok mas”*⁹³

Untukinforman A menjelaskan:

*“ketika saya down mas, dimana saya merasa masalah yang saya hadapi itu tidak bisa diselesaikan mas”.*⁹⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam dimensi peribadatan muallaf telah menjalankan sholat 5 waktu, serta melaksanakan puasa pada bulan ramadhan, dan berdo'a setelah sholat dan ketika saat down.

c. Dimensi Penghayatan atau Pengalaman

Dimensi penghayatan atau pengalaman yaitu dimensi yang berisikan rasa kebutuhan seseorang dan pengalaman-pengalaman yang unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Aspek ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang dan didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (masyarakat) yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam esensi ketuhanan, seperti kekhusyukan dalam ibadah, ketenangan batin dalam berdo'a.⁹⁵

⁹¹ Wawancara dengan ibu N pada tanggal 20 Agustus 2020

⁹² Wawancara dengan ibu I

⁹³ Wawancara dengan kak L

⁹⁴ Wawancara dengan bapak A

⁹⁵. Ancok, D. Suroso, F.N, Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). Hlm. 77

Pada dimensi penghayatan dan pengalaman ini, peneliti mengeksplorasi mengenai bagaimana perasaan muallaf setelah beribadah kepada Tuhan, serta mengenai do'a yang muallaf panjatkan. Pada aspek bagaimana perasaan setelah beribadah kepada Tuhan, informan I menjawab:

*“Tentram, lega, plong tidak ada rasa takut lagi mas, kalo ada masalah pasti bisa terselesaikan.”*⁹⁶

Sedangkan informan L menjelaskan bahwa ia merasa:
*“Tentram tenang plong gitu mas rasanya”.*⁹⁷

Sedangkan informan A menjelaskan:
*“Rasanya itu nyaman mas, dan tenang sekali di hati itu”.*⁹⁸

Sedangkan informan N ia menyatakan:

*“Insyaallah lebih baik, karena tujuan saya sih apapun agamanya, jika kita sungguh-sungguh mengimani, meyakini, dan menjalani, insyaallah akan lebih baiklah kita.”*⁹⁹

Sedangkan pada aspek mengenai do'a yang dikabulkan kepada informan. informan N menjawab:

*“dikabulkan mas, karena Allah kan memberi apa yang kita butuhkan buukan yang kita inginkan.”*¹⁰⁰

Untuk informan I beliau mengatakan bahwa:

*“setiap do'a pasti di kabulkan, meskipun tidak langsung dikabulkannya, tapi suatu saat pasti dikabulkan, karena Allah tahu mana yang kita butuhkan, bukan yang kita inginkan.”*¹⁰¹

Sedangkan informan L dan A merasa belum yakin akan terkabul do'anya. Seusai yang dikatakannya:

⁹⁶ Wawancara dengan informan I pada tanggal 20 Agustus 2020

⁹⁷ Wawancara dengan informan L

⁹⁸ Wawancara dengan informan A

⁹⁹ Wawancara dengan informan N pada tanggal 20 Agustus 2020

¹⁰⁰ Wawancara dengan informan N pada tanggal 20 Agustus 2020

¹⁰¹ Wawancara dengan informan I pada tanggal 20 Agustus 2020

“belum yakin si mas, karena setiap saya berdo’a belum ada yang terjadi, jadi belum tau apakah do’a saya itu bisa terwujud apa tidak.”¹⁰²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam dimensi penghayatan menunjukkan bahwa muallaf merasakan tenang, tentram setelah melaksanakan ibadah, serta meyakini bahwa do’a yang di panjatkan akan dikabulkan walaupun dikabulkannya tidak sekarang, karena Allah Maha pemberi.

d. Dimensi Intelektual atau Pengetahuan

Dimensi intelektual atau pengetahuan yaitu pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, tradisi-tradisi, dan ajaran dalam kitab suci. Pada keberislaman dimensi ini menyangkut tentang isi Al-Qur’an, hukum-hukum Islam, dan aturan-aturan Islam.¹⁰³

Perihal dimensi intelektual atau pengetahuan peneliti menanyakan mengenai nilai-nilai ajaran agama Islam yang telah dipahami. Informan N menjawab:

“Selama mengikuti bimbingan agama ini, yang saya pahami ini ya mas, mengenai sholat, jadi menurut saya itu sholat itu kebutuhan bukan kewajiban, kalo kewajiban sholat kita itu hanya sebatas nak nik nak nuk, karena hanya untuk melepas tanggungan tersebut saja, eda kalo kita merasa bahwa sholat itu kebutuhan kita akan melaksanakan sholat itu dengan menghayatinya mas, juga ketika waktu sholat tiba ya langsung sholat mas, dan jika tidak sholat itu rasanya gimana gitu mas. Untuk masalah ajaran dan hukum-hukumnya menurut saya sebaiknya di patuhi kalotidak dipatuhi berarti belum memahaminya.”¹⁰⁴

Sedangkan informan I, L dan A mengatakan:

Sejak masuk Islam yang saya pahami itu tentang tauhid mas, dulu kan sebelum masuk Islam yang saya mengerti itu bahwasanya Tuhan itu ada anaknya, serta ada Roh kudus, sekarang terbuka kebenarannya bahwasanya

¹⁰² Wawanvara dengan informan L dan A pada tanggal 20 Agustus 2020

¹⁰³. Ancok, D. Suroso, F.N, Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). Hlm. 79

¹⁰⁴ Wawancara dengan informan N pada tanggal 20 Agustus 2020

*Tuhan itu satu, dan agama yang diridhoi oleh Allah adalah Islam. Selain itu mengenai rukun Iman, rukun Islam, tatacara bersuci, tatacara sholat, dan huruf hijaiyah mas.*¹⁰⁵

Berdasarkan deskripsi data di atas, dimensi pemahaman menunjukkan muallaf telah memahami ke ESA an Allah, rukun Iman, rukun Islam, huruf hijaiyah, mengaji dan bersuci.

e. Dimensi Konsekuensi atau Etika

Dimensi konsekuensi atau etika yaitu dimensi untuk mengetahui pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang terkait dengan ekspresi kesadaran moral seseorang atau hubungannya dengan orang lain atau sosial.¹⁰⁶ Dimensi ini selaras dengan dimensi akhlak yang menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain, dimensi ini meliputi, suka menolong, bekerjasama, menegakan keadilan, dan kebenaran.¹⁰⁷

Pada dimensi konsekuensi ini, penulis mengeksplorasi mengenai bagaimana interaksi muallaf dalam kehidupan sehari-harinya, serta bagaimana muallaf mempertahankan dan meningkatkan keimanannya.

Pada indikator bagaimana interaksi dalam kehidupan sehari-hari, informan (N, I, L, A) mengatakan bahwa:

*“Karena kita itu hidup bermasyarakat ya mas, jadi kita itu harus saling tolong menolong, ketika tetangga kita sedang terkena musibah ya kita tolong mas, karena kita itu orang terdekat mereka.”*¹⁰⁸

Selanjutnya mengenai usaha yang dilakukan untuk memantapkan keimanan muallaf, keempat informan mengatakan:

“dalam memantapkan keimanan itu kita mengikuti pengajian mas, mengikuti bimbingan-bimbingan agama

¹⁰⁵ Wawancara dengan informan I,L, dan A pada tanggal 20 Agustus 2020

¹⁰⁶. Ancok, D. Suroso, F.N, Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). Hlm. 80

¹⁰⁷. . H. Anshari, Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991). Hlm.

¹⁰⁸ Wawancara dengan informan N, I, L, dan A pada tanggal 20 Agustus 2020

dikamunitas muallaf, menonton ceramah di you tube, sama bertanya kepada ustad serta tetangga atau teman yang ilmu agamanya lebih baik mas”¹⁰⁹.

Berdasarkan pembahasan dimensi konsekuensi di atas menunjukkan bahwa, kehidupan keseharian muallaf telah melakukan interaksi dengan baik ditunjukkan dengan relasi yang baik dengan warga sekitar, tolong-menolong, kebiasaan menjenguk tetangga yang sakit, mengikuti pengajian, mendengarkan ceramah di youtube, bertanya kepada ustad atau orang yang ilmu agamanya lebih baik.

Sebagai seorang yang beragama, seharusnya manusia juga percaya bahwa Tuhan melihat manusia secara menyeluruh, Muallaf pada dasarnya ialah manusia biasa yang mempunyai rasa kemanusiaan, dan mempunyai kehidupan spiritual.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat kesimpulan bahwa religiusitas muallaf di MCI cabang Semarang menunjukkan bahwa religiusitas muallaf sangat baik terutama pada tiga (3) dimensi keyakinan, pemahaman, dan konsekuensi, hal tersebut dapat dilihat dari muallaf sudah memahami keESAan Allah, rukun Iman, rukun Islam, huruf hija'iyah, mengaji, dan bersuci, serta berelasi dengan orang lain. Sedangkan dari dua (2) dimensi yang lain menunjukkan cukup baik dan kurang baik, hal ini dapat dilihat dari ke 3 informan telah melaksanakan sholat lima waktu sedangkan satu informan belum melaksanakan sholat lima waktu, untuk dimensi penghayatan menunjukkan religiusitas yang kurang baik, hal ini dilihat dari 2 informan meyakini bahwa do'a yang ia panjatkan akan terkabul, sedangkan dua informan lagi tidak yakin bahwa do'anya akan terkabul. Seperti pada tabel di bawah ini.

No	Nama	Dimensi Keyakinan	Dimensi Peribadatan	Dimensi Penghayatan	Dimensi Intelektual	Dimensi Konsekuensi
1	N	Telah memahami	Telah melaksanakan	Telah meyakini	Telah memahami	Meninggalkan budaya agama

¹⁰⁹ Wawancara dengan informan N, I, L, dan A pada tanggal 20 Agustus 2020

		bawha Tuhan itu satu	sholat 5 waktu, melaksanakan puasa ramadhan	bahwa do'a yang dipanjatkan akan dikabulkan	tentang sholat, serta ajaran-ajaran yang harus dilakukan dan dilarang	terdahulu serta mengikuti komunitas muallaf dan bertanya kepada ustadz untuk memperdalam ajaran agama Islam
2	I	Telah memahami keESAan Tuhan	Telah melaksanakan sholat 5 waktu, puasa ramadhan serta puasa sunnah	Merasakan tenang setelah berdo'a, dan meyakini bahwa do'a yang dipanjatkan akan terkabul	Telah memahami tauhid, rukun Islam, rukun Iman, tatacara sholat, serta mengaji	Melakukan interaksi dengan warga sekitar serta mengikuti majlis taklim, mengikuti pengajian dalam memperdalam ajaran agama Islam
3	L	Telah memahami keESAan Tuhan	Belum bisa melaksanakan sholat 5 waktu	Belum yakin dengan do'a yang akan dikabulkan	Rukun Islam, rukun Iman, bersuci, sholat, dan huruf hija'iyah	Berelasi dengan warga sekitar, mengikuti pengajian serta bertanya kepada orang yang paham ajaran agama Islam
4	A	Memahami keESAan Tuhan	Telah melaksanakan sholat 5 waktu, dan melaksanakan puasa bulan ramadhan	Merasakan nyaman setelah beribadah, akan tetaoi belum yakin dengan do'a yang akan dikabulkan	Memahami tentang rukun Islam, rukun Iman, bersuci, sholat, dan huruf hija'iyah	Saling menolong kesesama manusia, serta mengikuti bimbingan agama dan pengajian dalam memperdalam agama Islam

C. Relevansi Bimbingan Agama Islami dengan religiusitas Muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI) cabang Semarang.

Seseorang memeluk agama Islam, pada dasarnya hanya Allah SWT yang dapat membukakan hati seseorang hingga yang bersangkutan menentukan pilihan untuk mengikuti Al-Quranul Karim dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Dalam menganugerahkan hidayah tauhid, Allah SWT memberikan macam-macam cara dan berbagai peristiwa untuk membukakan hati, latar belakang orang beralih ke agama Islam beragam namun prinsipnya adalah bahwasanya Allah SWT memberi hidayah sesuai dengan sifat dan kondisi masing-masing orang yang bersangkutan.

Muallaf yang melakukan konversi agama ke agama Islam memiliki konsekuensinya yaitu harus menjalankan ajaran-ajaran Islam secara haq dalam kehidupannya. Bagi muallaf semua hal ini adalah hal yang masih terlalu asing untuk mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁰ Maka dari itu perlunya menanamkan nilai-nilai religiusitas terhadap muallaf, religiusitas sendiri menurut Zakiyah Darajat dalam psikologi agama dapat difahami *religiusitas* merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama.¹¹¹ *Religiusitas* dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. Sedangkan menurut Gufron dan Suminta dalam Baidi, *religiusitas* dapat diartikan sebagai internalisasi agama dalam diri seseorang yang dapat mendorong individu untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.¹¹²

Dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada muallaf terdapat beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu faktor dari diri muallaf sendiri, dan untuk faktor eksternal yaitu mengenai hal-hal diluar diri muallaf seperti lingkungan, keluarga serta masyarakat. Dalam hal ini salah satu faktor eksternal yang dapat membantu meningkatkan serta menanamkan nilai-nilai religiusitas yaitu bimbingan agama Islam, dan disini Muallaf center Indonesia (MCI) salah satu lembaga yang memberikan bimbingan agama kepada muallaf yang bertujuan agar muallaf dapat memahami agama Islam dan taat kepada ajaran agama islam. Sebagaimana hal tersebut diutarakan oleh bapak Agus:

“muallaf itu biasanya memerlukan pembinaan khusus mas, terlebih dalam bimbingan agama islam. sebagaimana kita ketahui bahwa yang paling diperlukan oleh muallaf itu penguatan keimanan serta pengetahuan mengenai keislaman mas. sehingga bimbingan agama islam bagi muallaf disini diperlukan agar muallaf dapat lebih mengetahui tentang ajaran agama islam serta lebih taat dengan agama islam, agar

¹¹⁰ Observasi

¹¹¹. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), Hlm. 13

¹¹² Baidi Bukhori, Dkk, *The Effect of Religiosity on Knowledge-Mediated Stigmatization Against People with HIV-AIDS*, (Oktober 2020), 2.

tidak terjadi lagi kemurtadan terhadap para muallaf tersebut.”¹¹³

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam di MCI cabang Semarang berfokus pada penguatan keimanan pengetahuan ke Islaman dan ajaran agama Islam agar muallaf bisa taat kepada ajaran-ajaran agama Islam, dan mencegah muallaf murtad kembali. Dalam hal ini bimbingan agama Islam ditujukan bagi muallaf untuk menambah iman dan taqwa kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana dijelaskan Ustadz Danang:

“ Proses bimbingan disini itu ya merupakan sebuah usaha untuk membantu individu belajar mengembangkan diri individu mas, dengan tujuan meningkatkan iman yang telah Allah berikan kepadanya untuk mempelajari ajaran agama Allah dan Rasul-Nya sehingga dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tuntunan yang diajarkan, itu menurut sepemahaman saya mas. ”¹¹⁴

Pelaksanaan Bimbingan agama Islam di Muallf center Indonesia (MCI) cabang Semarang dalam menanamkan serta meningkatkan religiusitas muallaf tidak bisa lepas dari materi yang akan kepada muallaf. Adapun materi yang diberikan MCI cabang Semarang disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi muallaf, seperti halnya penjelasan dari ustadz Danang:

“dalam proses bimbingan disini ya mas, untuk materinya kita pertama fokus terhadap keimanan muallaf mas, jadi materi yang diberikan itu mengenai rukun Iman, rukun Islam, setelah itu kita juga mengajarkan tentang praktik ibadah mas serta tatacara bersuci dan mengaji. ”¹¹⁵

Hasil wawancara di atas sesuai juga dengan penjelasan yang disampaikan oleh bapak Agus, yang menyampaikan:

“ dalam proses bimbingan disini itu materi yang diberikan yaitu tentang ke imanan mas, setelah itu rukun Iman, rukun Islam, sholat, bersuci, pengenalan huruf hija'iyah dan mengaji mas ”.¹¹⁶

¹¹³ Hasil wawancara pada tanggal 27 februari 2020

¹¹⁴ Hasil wawancara pada tanggal 27 februari 2020

¹¹⁵ Wawancara dengan ustadz danang

¹¹⁶ Wawancara dengan bapak Agus

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dijelaskan bahwa materi yang diberikan MCI dalam meningkatkan religiusitas muallaf berupa aqidah yang menjelaskan tentang keimanan, dan rukun Islam.

Pelmbimbing dalam penyampaian materi tidak lepas dari adanya metode, adapun metode yang digunakan MCI cabang Semarang yaitu bimbingan kelompok dan bimbingan individu yang berfokus pada muallaf yang mengalami problem dalam memeluk agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan bapak Agus:

“Kalo dibagian bimbingan Islami kita ada dua pelayanan Mas. Satu pelayanan pada muallaf yang sifatnya umum atau yang muallaf tidak memiliki masalah dengan agama barunya, kemudian yang kedua adalah memberikan bimbingan Islami pada muallaf khusus. Muallaf khusus ini muallaf yang memiliki masalah-masalah kompleks yang diusir dan dikucikan keluarga dan intimidasi-intimidasi dari orang yang tidak suka dengan agama barunya. Muallaf yang khusus kita pendekatannya lebih pada pendekatan individual, karna perlu bimbingan ekstra agar bimbingan tercapai sesuai apa yang diharapkan sedangkan muallaf umum pendekatannya menggunakan pendekatan secara kelompok”¹¹⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa metode layanan bimbingan Islam yang diberikan kepada muallaf yang khusus dengan muallaf yang umum berbeda. Untuk muallaf yang memiliki persoalan dalam proses memeluk agama Islam MCI cabang Semarang menggunakan metode bimbingan individual, dan untuk muallaf yang tidak ada persoalan dalam memeluk agama barunya, MCI cabang Semarang menggunakan metode bimbingan kelompok.

Bimbingan agama Islam di MCI dalam pelaksanaan bimbingan untuk meningkatkan religiusitas muallaf dalam penentuan metode dan materi dipengaruhi oleh kondisi dan latarbelakang muallaf, karena latar belakang muallaf dalam memeluk agama Islam berbeda-beda seperti pernikahan dan lingkungan sekitar yang menyebabkan muallaf itu memeluk agama Islam. Maka dari itu, MCI cabang Semarang dalam memberikan bimbingan agama

¹¹⁷ Hasil wawancara pada tanggal 27 februari 2020

Islam melihat hal tersebut sehingga metode dan materi apa yang dapat digunakan terhadap muallaf dapat diterima dengan baik, seperti halnya pada kasus informan I, dalam kasus ini informan I latarbelakang memeluk agama Islam karena pernikahan, dan setelah masuk agama Islam, informan I dikucilkan oleh sanak keluarga dan teman-temannya, hal ini diungkap oleh informan I yang mengatakan bahwa:

“ sebenarnya saya masuk Islam itu karena pernikahan mas, karena suami saya Islam jadi saya masuk Islam, ketika saya masuk Islam itu dari keluarga tidak setuju mas, tetapi saya tetap pada pendirian saya, dan hal itu menyebabkan saya dikucilkan oleh keluarga saya, pada awal-awalmasukIslam itu kan saya juga sedang kesusahan mas, dan disini saya minta tolong ke teman, tetapi teman saya juga menjauhi saya karena sayapindah Islam, dan disini saya itu merasa down mas, saya merasa apakah masuk Islam itu salah sampai saya itu punya pikiran ingin kembali ke agama dulu saya mas, tetapi alhamdulillahnya ada suami saya yang selalu menasehati mensupport dan menemani saya mas.”¹¹⁸

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam proses awal-awal informan I masuk Islam, beliau mendapatkan masalah yang datang terus menerus. Dalam kasus yang dialami oleh informan I, MCI cabang Semarang menggunakan metode individual dan berfokus kepada dimensi keyakinan untuk meningkatkan keimanannya, dan disini MCI juga memberikan materi mengenai rukun iman, rukun Islam, serta menceritakan kisah-kisah perjuangan nabi Muhammad dan sahabatnya dalam menyebarkan ajaran Islam. Sebagaimana bapak Agus ucapkan:

“ dalam kasus yang dialami ibu I, kami menggunakan metode individual mas, karena pada bimbingan individual itu kita bisa lebih mudah berkomunikasi dengan beliau, dan supaya beliau juga merasa nyaman ketika proses bimbingan berjalan, dan dalam meningkatkan keimanan beliau kita dari MCI memberikan pemahaman tentang rukun Iman, rukun Islam, serta menceritakan perjuangan nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam menyebarkan agama Islam, kenapa dari kami memberikan materi dan menceritakan cerita tersebut, ya supaya ibu I itu dapat mengatakan

¹¹⁸ Wawancara dengan informn I pada tanggal 20 Agustus 2020

keimanannya dan berjuang mempertahankan agama baru yang dipeluknya ini mas."¹¹⁹

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam menghadapi muallaf yang mengalami problem dalam memeluk agama barunya yaitu Islam, MCI cabang Semarang menggunakan bimbingan individual dan berfokus kepada dimensi religiusitas muallaf pada aspek keyakinan. Sedangkan untuk muallaf yang dalam proses memeluk agama Islam tidak mengalami problem atau permasalahan, seperti informan N, L dan A MCI cabang Semarang menggunakan metode kelompok. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh bapak Agus:

“untuk muallaf yang dalam memeluk agama Islam tidak ada problem itu kita menggunakan metode bimbingan kelompok mas, karena dalam prosesnya mereka itu tidak seperti kasus ibu I mas, kalo pada kasus ibu I itu kita memang harus ekstra dalam memberikan bimbingannya, karena pada kasus ibu I itu lebih rentan akan terjadinya murtad lagi, maka dari itu kita berikan bimbingan individual mas, untuk materi bimbingan kelompok dari MCI materi yang diberikan itu pertama tentang ke imanan mas, setelah itu rukun Iman, rukun Islam, sholat, bersuci, pengenalan huruf hija'iyah dan mengaji mas, itu semua materi yang kita berikan pada saat bimbingan kelompok.”

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa MCI cabang Semarang dalam memberikan bimbingan agama Islam terhadap muallaf yang tidak mengalami persoalan dalam memeluk agama Islam MCI Cabang Semarang menggunakan metode bimbingan kelompok dan untuk materi yang diberikan mengenai keimanan, rukun Iman, rukun Islam, sholat, bersuci, pengenalan huruf hija'iyah serta mengaji.

Bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh MCI cabang Semarang secara umum memiliki relevansi dalam meningkatkan religiusitas muallaf, adapun relevansi tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan pada diri muallaf pada aspek dimensi-dimensi

¹¹⁹ Wawancara dengan bapak Agus pada tanggal 20 Agustus 2020

religiusitas yang dikemukakan oleh Glock and Stark pada pembahasan sebelumnya.

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DENGAN RELIGIUSITAS MUALLAF DI MUALLAF CENTER CABANG SEMARANG

A. Analisis religiusitas muallaf di muallaf center Indonesia cabang Semarang

Religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas sebagai segala perwujudan dari pengakuan seseorang terhadap suatu agama, tetapi religiusitas bukanlah semata-mata karena seseorang mengaku beragama, melainkan bagaimana agama yang dipeluknya tersebut mempengaruhi seluruh hidup dan kehidupannya.¹²⁰

Religiusitas merupakan aspek yang telah dihayati individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan terjadi ketika seseorang melakukan praktik agama, tetapi juga ketika

¹²⁰ Qomaruddin dan Choirunnisa', *Religiusitas Gay di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Kota Semarang dan Upaya Dakwahnya dengan Bimbingan dan Konseling Islam*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 38, No.1, Januari – Juni. Hlm. 125

melaksanakan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan yang ada pada diri manusia itu sendiri.¹²¹ Menurut Glock, dimensi religiusitas dibagi menjadi lima dimensi yaitu: dimensi keyakinan atau rasa percaya, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi penghayatan atau pengalaman, dimensi intelektual atau pengetahuan, dan dimensi konsekuensi atau etika. Religiusitas muallaf dapat digambarkan seperti:

a. Dimensi Keyakinan atau Rasa Percaya

Jika ditinjau dari dimensi keyakinan menurut Glock and Smart dimensi ini menyangkut tentang iman dan hubungan manusia terhadap Tuhannya, Nabi, malaikat dan sebagainya. Hal ini juga sependapat dengan teori religiusitas menurut Joachim Wach pada dimensi *Tough* (pemikiran) yang dimana dimensi ini menyatakan mengenai sistem kepercayaan seseorang dengan agamanya. hal ini juga senada dengan dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh sukma yaitu dimensi Aqidah, dimensi ini menyebutkan mengenai kepercayaan dan keyakinan terhadap agamanya.¹²² Indikator dimensi keyakinan atau rasa percaya pada penelitian ini merujuk pada konsep ketuhanan. Muallaf di Mullaf Center Indonesia cabang Semarang pada aspek ini telah meyakini bahwa Tuhan itu ESA, yaitu tidak beranak dan diperanakkan.

b. Dimensi Praktik Agama atau Peribadatan

Sebagaimana menurut Glock, dimensi peribadatan berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci. Indikator dimensi praktik agama atau peribadatan pada penelitian ini merujuk pada mengerjakan shalat puasa, dan keadaan yang mendorong untuk berdo'a. Hal ini sependapat juga dengan Smart dalam Bukhori yaitu menengai

¹²¹ Machasin, *Religiusitas, Harapan Hidup dan Design Dakwah Pada Lansia Binaan Majelis Ta'lim di Kota Semarang*, (Semarang: 2013), hlm. 7

¹²² Sukma Adi Galuh Amawidyati dan Muhana Sofiati Utami, "*Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa*", *Jurnal Psikologi*, Vol. 34, No.2, hlm. 169

Ritual Dimension, menurut Smart dimensi peribadatan merupakan hal yang berkaitan dengan ritual keagamaan seperti shalat dan puasa.¹²³

Dimensi praktik agama atau peribadatan muallaf di muallaf center Indonesia cabang Semarang pada aspek dimensi peribadatan, dalam praktek ibadah shalat muallaf telah melaksanakannya 5 waktu, serta memanjatkan do'a setelah shalat, dan pada bulan ramadhan muallaf telah melaksanakan puasa seperti yang di ajarkan oleh agama.

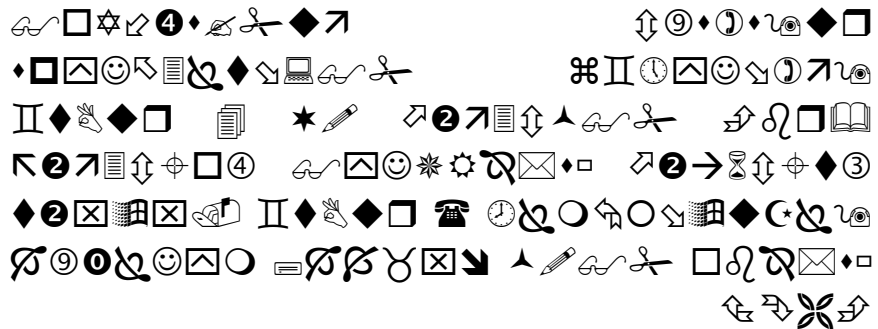
c. Dimensi Penghayatan atau Pengalaman

Pada dimensi ini, berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh masing-masing penganut agama sejauh mana seseorang dapat menghayati pengalaman ritual agama yang dilakukannya. Sedangkan menurut Smart pada dimensi yang ia kemukakan yaitu *Experience Dimension*, pada dimensi ini Smart berpendapat bahwa dimensi ini berhubungan dengan pengalaman-pengalaman keagamaan pada setiap manusia¹²⁴ Indikator dimensi penghayatan dan pengalaman pada penelitian ini merujuk pada sejauh mana seseorang dekat dengan Tuhan, perasaan setelah beribadah, dan mensyukuri apa yang diberikan oleh Tuhan. Dimensi penghayatan atau pengalaman muallaf di muallaf center Indonesia cabang Semarang dalam dimensi penghayatan, muallaf merasakan tenang, tentram setelah melaksanakan ibadah, dan mengenai do'a yang di panjatkan, muallaf percaya akan dikabulkan walaupun dikabulkannya tidak sekarang, karena Allah memberikan apa yang dibutuhkan bukan yang di inginkan oleh muallaf pada saat ini, dan muallaf juga mensyukuri apa yang diberi oleh Allah pada saat ini.

Selaras dengan hal tersebut Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Luqman : 12

¹²³ Muslimah, *Keberagamaan Eks Penderita Kusta dan Pengembangan Metode Dakwahnya di Perkampungan Rehabilitasi Kusta Donorojo Jepara*, Semarang: UIN Walisongo, 2018, hlm. 30

¹²⁴ Muslimah, *Keberagamaan Eks Penderita Kusta dan Pengembangan Metode Dakwahnya di Perkampungan Rehabilitasi Kusta Donorojo Jepara*, Semarang: UIN Walisongo, 2018, hlm. 30



”dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.¹²⁵

d. Dimensi Intelektual atau Pengetahuan

Dimensi ini berkaitan dengan pemahaman serta pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama. Menurut Smart pada dimensi intelektual ini sesuai dengan pendapat yang ia kemukakan yaitu *Doctrinal Dimension*, dimana dimensi ini berkaitan dengan ajaran agama atau doktrin yang memuat ketetapan-ketetapan agama, seperti hukum-hukum yang berkaitan dengan ubudiyah dan muamalah.¹²⁶ Indikator dari dimensi pengetahuan atau intelektual pada penelitian ini merujuk pada pemahaman ajaran agama yang telah diberikan. Dimensi intelektual atau pengetahuan di muallaf center kota Semarang dalam aspek dimensi pemahaman, muallaf telah memahami bahwa Tuhan itu ESA, rukun Iman, rukun Islam, sholat, huruf hijaiyah dan bersuci.

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia, sekalipun orang yang baru melakukan konversi atau perpindahan agama seperti halnya seorang muallaf. Sebagai seorang muallaf ketaatan terhadap agamanya yang baru merupakan suatu kewajiban, karena bagi mereka, muallaf juga manusia

¹²⁵

¹²⁶ Muslimah, *Keberagamaan Eks Penderita Kusta dan Pengembangan Metode Dakwahnya di Perkampungan Rehabilitasi Kusta Donorojo Jepara*, Semarang: UIN Walisongo, 2018, hlm. 30

yang selalu membutuhkan kasih sayang dan perlindungan dari Tuhan yang menciptakannya. Konsep ketuhanan menurut mereka ialah sesuatu yang harus dipercayai dan diyakini. Meskipun mereka merupakan muallaf atau orang yang baru memeluk agama Islam, serta melaksanakan ajaran yang telah ditentukan seperti sholat dan puasa.

e. Dimensi Konsekuensi atau Etik

Dimensi pengamalan berkaitan dengan akibat dari ajaran agama atau pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai juga dengan pendapat Smart yaitu pada dimensi berkaitan dengan peraturan pada tingkah laku dan perbuatan manusia didalam agama.

Dimensi ini selaras dengan dimensi akhlak yang disebutkan oleh Anshori yang menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain, dimensi ini meliputi, suka menolong, bekerjasama, menegakan keadilan, dan kebenaran.¹²⁷ Hal ini juga senada dengan dimensi akhlak yang dijelaskan oleh Sukma yang menyatakan seberapa tingkatan seseorang berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁸

Pada dimensi konsekuensi ini muallaf pada kehidupan kesehariannya telah melakukan interaksi yang baik yaitu dengan seringnya berinteraksi dengan warga sekitar dan menolong warga yang sedang kesusahan atau menjenguk tetangga yang sedang sakit, dan dalam mempertahankan dan meningkatkan keimanannya muallaf selalu mengikuti bimbingan agama Islam, mengikuti penajian, mendengarkan ceramah di youtube, bertanya kepada ustad atau orang yang ilmu agamanya lebih baik.

Dari penjelasan dimensi religiusitas di atas menunjukkan bahwa religiusitas muallaf di MCI cabang Semarang sangat baik, terutama pada

¹²⁷ H. Anshari, Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991). Hlm.

¹²⁸ Sukma Adi GaluhAmawidyati dan Muhana Sofiati Utami, “*Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa*”, Jurnal Psikologi, Vol. 34, No.2, hlm. 169

tiga (3) dimensi keyakinan, pemahaman, dan konsekuensi, hal tersebut dapat dilihat dari muallaf sudah memahami ke ESA-an Allah, rukun Iman, rukun Islam, huruf hija'iyah, mengaji, dan bersuci, serta berelasi dengan orang lain. Sedangkan dari dua (2) dimensi yang lain menunjukkan cukup baik dan kurang baik, hal ini dapat dilihat dari ke 3 informan telah melaksanakan sholat lima waktu sedangkan satu informan belum melaksanakan sholat lima waktu, untuk dimensi penghayatan menunjukkan religiusitas yang kurang baik, hal ini dilihat dari 2 informan meyakini bahwa do'a yang ia panjatkan akan terkabul, sedangkan dua informan lagi tidak yakin bahwa do'anya akan terkabul.

B. Analisis relevansi Bimbingan Agama Islam dengan Religiusitas Muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Semarang

Kegiatan bimbingan agama Islam merupakan kegiatan dari dakwah Islamiyah. Dakwah yang baik adalah dakwah yang mengarahkan umatnya dalam mencapai keseimbangan hidup didunia dan akhirat. Bimbingan agama pada muallaf merupakan sebuah upaya dalam memberikan bantuan, dan pertolongan terhadap muallaf agar semakin kokoh dan tidak mudah goyah keimanannya dalam melaksanakan kewajiban yang dianjurkan terhadap agama baru yang dianutnya yaitu Islam. Menurut adz-Dzaky bimbingan agama Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu agar dapat mengembangkan akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benarsecara mandiri yang berpandangan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.¹²⁹ Relevansi bimbingan agama Islam dengan religiusitas muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI) cabang Semarang dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran agama Islam dan sebagai bantuan untuk tempat bernaung muallaf dalam mempelajari agama Islam.

¹²⁹ Yuli nurkhasanah dkk, *Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang*, Jurnal SAWWA Vol. 12 No. 2, April 2017, hlm. 218

Relevansi bimbingan agama Islam di MCI cabang Semarang bertujuan untuk meningkatkan religiusitas muallaf dan memberikan pemahaman tentang ajaran agama Islam supaya muallaf dapat memahami ajaran agama Islam dan lebih dekat dengan Allah. Bimbingan agama Islam kepada muallaf ditangani langsung oleh ustadz dan ketua MCI. Pembimbing memberikan bimbingan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan penanaman akidah, akhlak, serta ibadah kepada muallaf melalui ceramah serta kata-kata yang menyentuh hati mereka. Bimbingan agama Islam di MCI Semarang merupakan suatu upaya dalam membantu meningkatkan religiusitas muallaf serta meningkatkan pemahaman ajaran agama Islam agar dalam kehidupan sehari-harinya menjadi lebih baik.

Bimbingan agama Islam sebagai suatu bantuan dari ahli sangat dibutuhkan bagi muallaf, agar mereka dapat berkesempatan memperbaiki diri mereka sendiri yang sedang dalam masa adaptasi dengan agama baru yang dianutnya. Jika dibiarkan tidak terarah dan tanpa bimbingan dikhawatirkan akan menyebabkan muallaf kembali murtad. Dengan bimbingan agama Islam berupa keimanan, keibadahan dan akhlak Islami, diharapkan muallaf dapat menjalankan ajaran agama Islam dengan benar dan lebih yakin dengan agama yang dianutnya sekarang yaitu Islam. Hal tersebut senada dengan pernyataan Arifin yang menjelaskan bahwa bimbingan agama Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan dimasa sekarang dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi segala kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan iman, dan takwa kepada Allah SWT.¹³⁰

Pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh MCI cabang Semarang juga berfungsi untuk memberikan pemahaman ajaran agama Islam, pengembangan diri muallaf untuk melaksanakan ajaran agama

¹³⁰ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), hlm. 2

Islam, serta mencegah muallaf untuk kembali murtad. Hal tersebut sesuai dengan fungsi bimbingan agama Islam yang dikemukakan oleh Samsul Munir yang menyampaikan bahwa bimbingan agama Islam berfungsi untuk pemahaman, pencegahan serta pengembangan sehingga menimbulkan terpelihara serta berkembangnya potensi dan kondisi muallaf yang positif.¹³¹

Bimbingan agama Islam di MCI cabang Semarang dalam meningkatkan religiusitas muallaf juga tidak lepas dari beberapa aspek yaitu metode dan materi, dalam pelaksanaan bimbingan MCI menggunakan dua metode yaitu: metode individual, metode ini digunakan untuk muallaf yang mengalami permasalahan dalam memeluk agama Islam dan permasalahan di kehidupan kesehariannya, yang kedua metode kelompok, metode ini diperuntukkan bagi muallaf yang tidak mengalami permasalahan dalam memeluk agama Islam dan kehidupan kesehariannya. Sedangkan materi yang diberikan MCI cabang Semarang yaitu tentang keimanan, rukun Islam, rukun Iman, Sholat, bersuci, mengaji serta pengenalan huruf hija'iyah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh MCI cabang Semarang secara umum memiliki relevansi dalam meningkatkan religiusitas muallaf, adapun relevansi tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan pada diri muallaf pada aspek dimensi-dimensi religiusitas yang menjadikan muallaf lebih baik dalam menajalani kehidupan sehari-harinya serta beribadah kepada Tuhan.

¹³¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH, 2013

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian tentang relevansi bimbingan agama Islam terhadap religiusitas muallaf di muallaf center Indonesia kota Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. religiusitas muallaf di MCI cabang Semarang menunjukkan bahwa religiusitas muallaf sangat baik terutama pada tiga (3) dimensi yaitu dimensi keyakinan, pemahaman, dan konsekuensi, hal tersebut dapat dilihat dari muallaf sudah memahami ke ESA an Allah, rukun Iman, rukun Islam, huruf hija'iyah, mengaji, dan bersuci, serta berelasi dengan orang lain.
2. Relevansi bimbingan agama Islam dengan religiusitas muallaf di MCI untuk meningkatkan pemahaman ajaran agama Islam agar muallaf menjadi muslim yang lebih baik dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjalani kehidupan sehari-harinya, serta terhindar dari perilaku murtad lagi.

B. SARAN

Untuk menyebarluaskan ajaran Islam, perlu adanya sebuah metode materi dan media yang tepat, guna keberhasilan dakwah Islam. Umat Islam harus peka terhadap persoalan-persoalan yang bermunculan dipermukaan bumi ini, terlebih lagi masalah perpindahan (konversi) agama, yang memang harus mendapat perhatian khusus.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merasa bahwa bimbingan agama Islam terhadap muallaf di muallaf center Indonesia kota Semarang sudah berjalan sesuai SOP yang ada.

Penulis mencoba memberikan saran kepada piha-pihak terkait. Adapun saran-saran yang bisa penulis sampaikan adalah:

1. Kepada pembimbing agama di mualaf center Indonesia (MCI) cabang Semarang diharapkan lebih memaksimalkan dan mengembangkan teknik, metode dan media bimbingan agama Islam. Pembimbing juga harus terus berupaya untuk menerima dan mendefinisikan perasaan dan emosi yang dihadapi mualaf dengan realistis, agar mampu memberikan respon yang tepat pada berbagai situasi serta memberikan dukungan dan bantuan bagi mualaf dalam menghadapi berbagai resiko seperti tekanan eksternal maupun internal yang dihadapi mualaf terkait tindakan perpindahan atau konversi agama yang dilakukan.
2. Kepada mualaf, terus berusaha untuk mempelajari Islam baik secara mandiri maupun dengan bimbingan orang lain dan meneguhkan keyakinan atas tindakan perpindahan agama Islam yang dilakukannya. Terus menjalin komunikasi kepada pembimbing supaya ada masukan terhadap permasalahan yang dihadapi.

C. PENUTUP

Alhamdulillah robbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya serta pertolongan-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat berbagai kesalahan meskipun sudah peneliti usahakan semaksimal mungkin. Dengan menyadari keterbatasan tersebut, maka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun, guna penulis jadikan bekal untuk perbaikan skripsi dan peningkatan pada pelaksanaan tugas lainnya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi peneliti sendiri di masa yang akan datang, Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Arafat Noor. 2017., *Pembinaan Keagamaan pada Muallaf di Muallaf Center Yogyakarta (Perspektif Psikologi Agama)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Abidin, Yusuf Zainal, 2017, *Keberagaman dan Dakwah Tionghoa Muslim*, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Volume 11 Nomor 2.
- Adawiyah, Rabiatul, 2007, *Bimbingan Keagamaan oleh Pembinaan Iman Tauhid Islam (PITI) Terhadap Muallaf di Kota Banjarmasin*, UIN Antasari.
- Admin, “Bina Muallaf Indonesia” dalam [Http://binamuallafindonesia.com/?Tentang_Kami](http://binamuallafindonesia.com/?Tentang_Kami), diakses pada tanggal 05 September 2018
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, 2006, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Al-Mawangir, Fathiyatul Haq Mai, 2015, “*Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Muallaf Tionghoa Palembang Di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan*”, Tesis Magister, Yogyakarta.
- Amawidyati, Sukma Adi Galuh dan Muhana Sofiaty Utami, “*Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa*”, Jurnal Psikologi, Vol. 34, No.2
- Amin, Samsul Munir, 2013, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH.
- Ancok, D. Suroso, F.N. 2001., *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ancok, Djamaludin & Fuat Nashori S., 1995, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ancok, Suroso. 2001., *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshari, H., 1991, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Arifin. 1994., *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayon Press.
- Bukhori, Baidi, Dkk, *The Effect of Religiosity on Knowledge-Mediated Stigmatization Against People with HIV-AIDS*, (Oktober 2020)

- Departemen Agama RI. 1998., *Pedoman Pembinaan Muallaf*, Jakarta.
- Ghoni, Djunaidi & Fauzan Almanshur, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gudnanto, *Peran Bimbingan dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia*, Fakultas keguruan ilmu pendidikan Universitas Muria Kudus.
- Gunawan, Imam, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Guntur Cahaya Kesuma, 2013, *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Ijtimaiyya, Vol. 6, No. 2, Agustus
- Hawari, D. 1999., *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hawi, Akmal. 2014.,*Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Herdiyansyah, Haris, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayanti, Ema, 2010, *Konseling Islam Bagi Individu Berpenyakit Kronis (Studi Analisis pada Pasien Kusta RSUD Tugurejo Semarang*, Semarang: IAIN Walisongo.
- Hidayat, Topan, 2018, *Peran Muallaf Center dalam Pembinaan Keagamaan Muallaf di Yogyakarta*, Jurnal Al-Ghazali, Vol. I, No. 1, Januari-Juni.
- Himawanti, Izza, dkk, *Happiness reconstruction through islamic guidelines in blinds in The Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java*, Journal of Advanced Guidance and Counseling – Vol. 1 No. 1 (2020)
- Jalaludin & Ramayulis, 1993, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Jalaludin, 2010, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: Sy9ma.
- Kibtiyah, Maryatul, 2015, *Bimbingan & Konseling Karir dalam Perspektif Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi, 2015

- Machasin, 2013, *Religiusitas, Harapan Hidup dan Design Dakwah Pada Lansia Binaan Majelis Ta'lim di Kota Semarang*, Semarang.
- Manzilati, Asfi. 2017., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, (Malang: UB Press.
- Martha, Evi & Sudarti Kresno, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Mualimin, 2017, *Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No. II.
- Muslimah, 2018, *Keberagaman Eks Penderita Kusta dan Pengembangan Metode Dakwahnya di Perkampungan Rehabilitasi Kusta Donorojo Jepara*, Semarang: UIN Walisongo.
- Nata, Abuddin. 2000., *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurkhasanah, Yuli dkk, *Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang*, Jurnal SAWWA Vol. 12 No. 2, April 2017
- Qomaruddin dan Choirunnisa', *Religiusitas Gay di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Kota Semarang dan Upaya Dakwahnya dengan Bimbingan dan Konseling Islam*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 38, No.1, Januari – Juni.
- Rakhmat, Jalaludin, 2002, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riyadi, Agus & Hendi Hendrawan A., *The Islamic counseling construction in da'wah science structure*, Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 2No. 1 (2021)
- Safangatun, Puji, 2014, *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesabaran (Studi Kasus Pada Orang Tua Pasien Anak di Rumah Sakit Muhammadiyah Darul Istiqomah Kaliwungu Kendal)*, Semarang.
- Sani, Mufid Rizal, 2018, *Kegiatan dan Tradisi Religius pada Masyarakat Muslim Tionghoa Banyumas*.
- Shihab, M. Quraish, 2012, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shobichin, Inza, 2011, *Konversi Agama Pada Mualaf Tiongho di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Semarang*, Semarang.
- Sucipto, Ade, *Dzikir as a Therapy in sufistic counseling*, Journal of Advanced Guidance and Counseling – Vol. 1 No. 1 2020

- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi Metode R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sutoyo, Anwar. 2014., *Bimbingan & Konseling Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syarifah, Hidayatus, 2017, *Pendidikan Agama Islam bagi Mualaf di Pesantren Pembinaan Mualaf Yayasan An-Naba Center Indonesia*, Tesis Magister, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Thouless, Robert H., 1992, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali press.
- Urbah, Ana. 2018., *Studi keagamaan para mualaf pasca konversi agama di masjid Al Falah Surabaya*, Surabaya.
- Zakiah Daradjat, 2007, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Zulkarnain, 2008, *Transformasi Nila-nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*, Bengkulu: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

Nama : Bpk Agus

Status : Ketua MCI cabang Semarang

1. Apa yang melatarbelakangi adanya pembinaan keagamaan pada muallaf di Muallaf Center Semarang?

Muallaf itu biasanya memerlukan pembinaan khusus mas, terutama dalam meningkatkan religiusitas, maka dari itu perlunya bimbingan agama Islam bagi muallaf mas. Ya sebagaimana kita ketahui bahwa yang paling diperlukan oleh muallaf itu penguatan keimanan serta pengetahuan mengenai keislaman mas. sehingga bimbingan agama islam bagi muallaf disini diperlukan agar muallaf dapat lebih mengetahui tentang ajaran agama islam serta lebih taat dengan agama islam, agar tidak terjadi lagi kemurtadan terhadap para muallaf tersebut.

2. Apa saja materi-materi yang diberikan kepada muallaf?

Untuk materi yang kita berikan itu mengenai Rukun Islam, rukun Iman, Bersuci, mengaji

3. Metode apa yang digunakan dalam mengajarkan agama Islam?

Kalo dibagian bimbingan Islami kita ada dua pelayanan Mas. Satu pelayanan pada muallaf yang sifatnya umum atau yang muallaf tidak memiliki masalah dengan agama barunya, kemudian yang kedua adalah memberikan bimbingan Islami pada muallaf khusus. Muallaf khusus ini muallaf yang memiliki masalah-masalah kompleks yang diusir dan dikucikan keluarga dan intimidasi-intimidasi dari orang yang tidak suka dengan agama barunya. Muallaf yang khusus kita pendekatannya lebih pada pendekatan individual, karna perlu bimbingan ekstra agar bimbingan tercapai sesuai apa yang diharapkan sedangkan muallaf umum pendekatannya menggunakan pendekatan secara kelompok

Nama : N

Status : Muallaf

- a. Dimensi keyakinan
 1. Bagaimanakah konsep ketuhanan menurut anda?

Tuhan itu satu, ESA, tidak beranak

b. Dimensi peribadatan

1. Berapa kali anda melaksanakan salat?

Alhamdulillah sudah melaksanakannya 5 waktu mas, walaupun belum bisa tepat pada waktunya, karena ada kesibukan, tetapi saya tetap melaksanakan walaupun waktunya itu kadang mepet.

2. Apakah anda melaksanakan puasa?

Untuk puasa Ramadhan saya sudah melaksanakannya mas, tetapi tidak bisa sepenuhnya mas, karena mas tahu kan kalo wanita pasti setiap bulannya kedatangan tamu, jadi tidak bisa full puasa ramadhannya.

3. Apakah anda bisa menjelaskan keadaan apa yang mendorong untuk memanjatkan do'a?

Ketika setelah sholat, saat saya down mas

c. Dimensi penghayatan

1. Bagaimanakah perasaan anda setelah anda beribadah kepada Tuhan?

Insyallah lebih baik, karena tujuan saya sih apapun agamanya, jika kita sungguh-sungguh mengimani, meyakini, dan menjalani, insyaallah akan lebih baiklah kita.

2. Apakah anda percaya do'a anda di kabulkan oleh Tuhan/Allah?

dikabulkan mas, karena Allah kan memberi apa yang kita butuhkan bukan yang kita inginkan.

d. Dimensi pengetahuan agama

1. Apa yang telah anda pahami mengenai nilai-nilai agama Islam yang telah dijelaskan dalam proses bimbingan yang telah diberikan?

Selama mengikuti bimbingan agama ini, yang saya pahami ini ya mas, mengenai sholat, jadi menurut saya itu sholat itu kebutuhan bukan kewajiban, kalo kewajiban sholat kita itu hanya sebatas nak nik nak nuk, karena hanya untuk melepas tanggungan tersebut saja, beda kalo kita merasa bahwa sholat itu kebutuhan kita akan melaksanakan sholat itu dengan menghayatinya mas, juga ketika waktu sholat tiba ya langsung sholat mas, dan jika tidak sholat itu rasanya gimana gitu mas.

Untuk masalah ajaran dan hukum-hukumnya menurut saya sebaiknya di patuhi kalotidak dipatuhi berarti belum memahaminya.

2. Bagaimana perasaan anda ketika telah memahami nilai-nilai agama Islam?

Bersyukur mas, dan semakin yakin dengan agama yang saya pilih yaitu Islam.

e. Dimensi pengamalan

1. Bagaimana agama Islam dalam mempengaruhi kehidupan sehari-hari anda?

Dalam kehidupan sehari-hari saya merasa lebih baik mas, karena dulu ketika saya khatolik, saya makainya itu pakaian yang terbuka mas seperti tanktop, pake ukensi, masih seksi, masih glowing, masih blinding, masih minum-minuman keras ngerokok makan babi, kalo sekarang sudah nggak mas, karena di Islam itu kan semua dilarang dan setelah saya meninggalkan semua itu diri saya merasa lebih baik. Dan kita itu kan hidup bermasyarakat ya mas, jadi kita itu harus saling tolong menolong juga ke sesama.

2. Usaha apa yang anda lakukan untuk memperdalam ajaran agama Islam?

Mengikuti komunitas muallaf, bertanya kepada ustad dan orang yang lebih paham tentang agama Islam mas.

Nama : I

Status : Muallaf

a. Dimensi keyakinan

1. Bagaimanakah konsep ketuhanan menurut anda?

Tuhan itu satu, dan Tuhan itu sesuatu yang tidak bisa dilihat tetapi harus diyakini mas, Tuhan juga tempat manusia untuk menggantungkan semua masalah

b. Dimensi peribadatan

1. Berapa kali anda melaksanakan salat dan berdo'a dalam sehari?

Alhamdulillah sudah 5 waktu mas, dan di tambah sholat tahajud sekarang.

2. Apakah anda selalu melaksanakan puasa?

Alhamdulillah puasa mas, selain puasa ramadhan sekarang saya juga puasa sunah

3. Apakah anda bisa menjelaskan keadaan apa yang mendorong untuk memanjatkan do'a?

Ketika saya lemah mas, dan tidak bisa bergantung kepada yang lainnya selain kepada Allah.

c. Dimensi penghayatan

1. Bagaimanakah perasaan anda setelah anda beribadah kepada Tuhan?

Tentram, lega, plong tidak ada rasa takut lagi, kalo ada masalah pasti bisa terselesaikan

2. Apakah anda percaya do'a anda di kabulkan oleh Tuhan/Allah?

Setiap do'a pasti di kabulkan, meskipun tidak langsung dikabulkannya, tapi suatu saat pasti dikabulkan, karena Allah tahu mana yang kita butuhkan, bukan yang kita inginkan.

d. Dimensi pengetahuan agama

1. Apa yang telah anda pahami mengenai nilai-nilai agama Islam yang telah dijelaskan dalam proses bimbingan yang telah diberikan?

Sejak masuk Islam yang saya pahami itu tentang tauhid mas, dulu kan sebelum masuk Islam yang saya mengerti itu bahwasanya Tuhan itu ada anaknya, serta ada Roh kudus, sekarang terbuka kebenarannya bahwasanya Tuhan itu satu, dan agama yang diridhoi oleh Allah adalah Islam. Selain itu mengenai rukun Iman, rukun Islam, tatacara bersuci, tatacara sholat, dan huruf hijaiyah mas.

2. Bagaimana perasaan anda ketika telah memahami nilai-nilai agama Islam?

Bersyukur mas bisa masuk Islam

e. Dimensi pengamalan

1. Bagaimana agama Islam dalam mempengaruhi kehidupan sehari-hari anda?

Karena kita itu hidup bermasyarakat ya mas, jadi kita itu harus saling tolong menolong mas, ketika ada tetangga yang sedang sakit kita juga ikut menjenguknya mas.

2. Usaha apa yang anda lakukan untuk memperdalam ajaran agama Islam?

Ikut majelis taklim, pengajian, menonton ceramah dari youtube.

Nama : L

Status : Muallaf

- a. Dimensi keyakinan

1. Bagaimanakah konsep ketuhanan menurut anda?

Tuhan itu satu dan ada di hati

- b. Dimensi peribadatan

1. Berapa kali anda melaksanakan salat dan berdo'a dalam sehari?

Untuk sholat lima waktu saya belum bisa mas, karena saya itu masih sering bolong, dan ketika di kampus juga kalo dah ketemu temen kadang lupa mas, tapi saya sedang berusaha untuk bisa melaksanakannya mas.

2. Apakah anda melaksanakan puasa?

Kalo saya untuk puasa ramadhan kemaren belum melaksanakannya mas, karena saya waktu itu kan belum masuk Islam, ya semoga bulan Ramadhan tahun depan bisa melaksanakannya mas.

3. Apakah anda bisa menjelaskan keadaan apa yang mendorong untuk memanjatkan do'a?

Keadaan ketika saya dititik terendah mas, seperti ketika nenek saya meninggal disitu saya merasa sangat down dan syok.

- c. Dimensi penghayatan

1. Bagaimanakah perasaan anda setelah anda beribadah kepada Tuhan?

Tentram tenang plong gitu mas rasanya

2. Apakah anda percaya do'a anda di kabulkan oleh Tuhan/Allah?

Belum yakin si mas, karena setiap saya berdo'a belum ada yang terjadi, jadi belum tau apakah do'a saya itu bisa terwujud apa tidak.

d. Dimensi pengetahuan agama

1. Apa yang telah anda pahami mengenai nilai-nilai agama Islam yang telah dijelaskan dalam proses bimbingan yang telah diberikan?

Yang saya pahami setelah mengikuti bimbingan agama Islam itu mengenai rukun Iman, rukun Islam, tatacara bersuci, tatacara sholat, dan huruf hijaiyah mas.

2. Bagaimana perasaan anda ketika telah memahami nilai-nilai agama Islam?

Sangat bersyukur dan senang mas

e. Dimensi pengamalan

1. Bagaimana agama Islam dalam mempengaruhi kehidupan sehari-hari anda?

Karena kita hidup bermasyarakat ya mas, jadi kita itu harus saling tolong menolong, dan di Islam pun juga di ajarkan kan, bahwa kita itu harus menolong sesama.

2. Usaha apa yang anda lakukan untuk memperdalam ajaran agama Islam?

Mengikuti pengajian, bertanya kepada orang yang paham agama, menonton ceramah di youtube.

Nama : A

Status : Muallaf

a. Dimensi keyakinan

1. Bagaimanakah konsep ketuhanan menurut anda?

Tuhan itu satu mas, tiada duanya, itu yang saya yakini sekarang.

b. Dimensi peribadatan

1. Berapa kali anda melaksanakan salat dan berdo'a dalam sehari?

Untuk sholat lima waktu alhamdulillah sudah melaksanakannya mas.

2. Apakah anda selalu melaksanakan puasa?

alhamdulillah mas untuk puasa saya melaksanakannya dengan penuh, dan sekarang juga melaksanakan puasa sunah, seperti puasa senin kamis.

3. Apakah anda bisa menjelaskan keadaan apa yang mendorong untuk memanjatkan do'a?

Ketika saya down mas, dimana saya merasa masalah yang saya hadapi itu tidak bisa diselesaikan mas.

c. Dimensi penghayatan

1. Bagaimanakah perasaan anda setelah anda beribadah kepada Tuhan?
Rasanya itu nyaman mas, dan tenang sekali di hati itu.
2. Apakah anda percaya do'a anda di kabulkan oleh Tuhan/Allah?
Belum yakin si mas karena setiap saya berdo'a, do'a yang saya minta itu belum ada yang terkabul.

d. Dimensi pengetahuan agama

1. Apa yang telah anda pahami mengenai nilai-nilai agama Islam yang telah dijelaskan dalam proses bimbingan yang telah diberikan?
Yang saya pahami setelah mengikuti bimbingan agama Islam itu seperti yang telah di sampaikan sama mbak L mas, yaitu mengenai rukun Iman, rukun Islam, tatacara bersuci, tatacara sholat, dan huruf hijaiyah mas.
2. Bagaimana perasaan anad ketika telah memahami nilai-nilai agama Islam?
Alhamdulillah bersyukur mas, dan semoga saya bisa melaksanakannya juga.

e. Dimensi pengamalan

1. Bagaimana agama Islam dalam mempengaruhi kehidupan sehari-hari anda?
Di Islam itu kan diajarkan untuk tolong menolong ya mas, jadi dalam kehidupan sehari-hari itu ya kita harussaling tolong menolong mas, karena kita hidup itu kan bersosial ya mas, nggak mungkin sendiri-sendiri, ya memng mas dulu itu saya jarang sekali bersosial sama

tetangga tetapi setelah masuk Islam saya coba bersosialisasi mas, walaupun sempat saya itu merasa malu mas, karena saya itu kan muallaf mas, tapi tetangga sekitar rumah itu tidak mempermasalahkan hal itu, malah mereka itu welcome mas.

2. Usaha apa yang anda lakukan untuk memperdalam ajaran agama Islam?

Mengikuti bimbingan yang ada mas, terus mengikuti pengajian, belajar kepada tetangga yang lebih tau tentang agama Islam.



MUALAF CENTER INDONESIA
JAWA TENGAH
an invitation to the truth
Ruko Sultan Agung No.104 Semarang
Telp. 085799773739 / 081904462348



Surat Keterangan Masuk Islam
CERTIFICATE CONVERT TO ISLAM | 证书皈依伊斯兰教
Registration number: ____/MCI/____/20____

“*Sesungguhnya agama yang diridhoi Allah hanyalah Islam*”
“*Truly blessed religion of Allah is only Islam*” | “*真主的真心祝福宗教是伊斯兰教*”
Quran Surah Ali Imran: 19

“*Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat*”
“*There is no compulsion in religion; in fact has a clear path right from the wrong path*”
“*有一个在宗教，绝无强迫，其实有一个清晰的路径从一错误的道路*”
Quran Surah Al-Baqarah: 256

Yang menerangkan dibawah ini | *which explained* | 这解释:

Nama | *Name* | 名字 : **AGUS TRIYANTO**
 Jabatan | *Position* | 位置 : Director of Mualaf Center Indonesia Jawa Tengah
 Alamat | *Address* | 地址 : Tunjung Biru Selatan no. 8 Palebon – Semarang Jawa Tengah

Menerangkan bahwa | *Explain that* | 解释说:

Nama | *Name* | 名字 : _____
 Tempat & Tanggal Lahir : _____
Birth place and date | 出生地点和日期
 Alamat | *Address* | 地址 : _____
 NIK/SIM/PASSPORT No. : _____

Bahwa atas kemauan, kesadaran dan keyakinan sendiri serta tidak ada paksaan dari siapapun juga, telah menyatakan masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat Syahadat, yaitu :
That at the will, consciousness and own beliefs and no coercion from anyone else, has declared Islam by reciting the Shahada
 这在意志，意识和自己的信仰，并没有从任何人的胁迫，宣称伊斯兰教通过背诵的清真言:

Asyhadu an laa ilaaha illalaaahu, wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah |
I bear witness, that there is no god but Allah and I testify that Muhammad is the messenger of Allah | 我作证，
 没有上帝，只有真主，我作证，穆罕默德是真主的使者

Di _____

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Dan bukan untuk meminta sumbangan pada masjid manapun tanpa berkoordinasi dengan Mualaf Center Indonesia
Thus Certificate is designed to be used properly and specifically not for the purpose to ask for donations in any mosque without coordinating with Moslem Converts Central of Indonesia
 因此证书被设计为与正确使用，而不是要求捐款在任何清真寺而不协调转换中心印度尼西亚

Yang menyatakan

FOTO 3X4

Semarang, _____,



Agus Triyanto
Director of Mualaf Center Indonesia Jawa Tengah

Gambar 1. Sertifikat muallaf



MUALAF CENTER INDONESIA

CABANG SEMARANG

an invitation to the truth

Jl. Tunjung Biru Selatan no.8 Palebon Semarang
Telp. 085799773739 / 081904462348

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 1/SK/IX/MCS/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Mualaf Center Indonesia Cabang Semarang yang beralamat di Jl. Tunjung Biru Selatan no. 8, Palebon, Semarang. Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nabil Ali
NIM : 1401016117
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang

Saudara tersebut di atas telah melakukan penelitian di Mualaf Center Indonesia Cabang Semarang dengan judul penelitian "**Relevansi Bimbingan Agama Islam terhadap Religiusitas Muallaf di Mualaf Center Kota Semarang**", yang di mulai sejak sejak 10 Januari sampai dengan 27 Agustus 2020.

Demikian surat keterangan ini kami berikan agar dapat dipergunakan seperlunya.

Semarang, 2 September 2021

Ketua Mualaf Center Indonesia
Cabang Semarang




Agus Triyanto

Gambar 2. Surat ket. Telah melaksanakan penelitian



Gambar 3. Bimbingan tentang tata cara bersuci



Gambar 4. Ceramah tentang rukun iman



Gambar 5. Mengajarkan huruf hija'iyah dan mengaji

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nabil Ali
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 13 April 1996
Alamat : Perum Kaliwungu Indah Rt. 009/Rw. 010,
Ds. Protomulyo, Kec. Kaliwungu Selatan,
Kab. Kendal 51372
No Hp : 085855934297
E-mail : na49562@gmail.com
Orang Tua : Bapak : Hasan Alwi
Ibu : Sofia
Pekerjaan : Bapak : Tidak bekerja
Ibu : Ibu Rumah Tangga

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Al Hikmah
 - b. SMP Futuhiyyah Mranggen
 - c. SMK Darul Amanah Sukorejo Kendal
 - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. TPQ Al Mardliyah

Semarang, 13 Desember 2021

Yang Menyatakan



Nabil Ali

NIM: 1401016117